

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan deskripsi hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan dalam penelitian. Deskripsi hasil penelitian dan pembahasan disajikan untuk menjawab empat rumusan masalah yaitu : (1) bentuk-bentuk lingual paronomasia, (2) jenis-jenis paronomasia, (3) faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia, dan (4) fungsi paronomasia. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Sementara itu, pembahasan hasil dan temuan dideskripsikan sesuai dengan teori yang digunakan, serta beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikutnya, pada bagian keterbatasan penelitian berisi paparan mengenai hal-hal yang belum dilakukan pada penelitian ini, sehingga bisa diolah kembali oleh peneliti selanjutnya.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian paronomasia dalam acara *#BISAAe* Net TV terdiri dari bentuk-bentuk lingual paronomasia, seperti: kata, gabungan kata, dan kalimat. Selanjutnya, jenis-jenis paronomasia terdiri dari tiga jenis, yaitu: paronomasia leksikal, paronomasia struktur semantik, dan paronomasia struktur sintaksis. Berikutnya, faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia, yaitu: faktor fonetik, faktor gramatikal, faktor leksikal, dan faktor percampuran bahasa. Dan, fungsi paronomasia, meliputi : menginformasikan, bertanya, perintah, menyatakan,

menyanggah, menunjukkan, meminta, menyuruh, menyarankan, mengeluh, mengkritik, menyindir, bersimpati, mengejek, melarang, menolak, dan melakukan sesuatu. Secara umum, berikut tabel hasil penelitian paronomasia dalam acara #BISAae Net TV.

Tabel 11. Hasil Bentuk Lingual Paronomasia dalam Acara #BISAae Net TV

No	Bentuk	Kategori	Data	Jumlah
1.	Kata	KN – KN	1. ekor : ekor	16
			2. Er : R	
			3. sebelah : sebelah	
			4. gigi : gigi	
			5. resep : resep	
			6. sup : sub	
			7. sekantor : sekantor	
			8. kanguru : kan guru	
			9. mas : mas	
			10. anak : anak	
			11. senter : senter	
			12. struk : stroke	
			13. Es : S	
			14. kopi : kopi	
			15. tarikannya:tarikannya	
			16. ikannya:ikannya	
	KN – KV	1. tahu : tahu	5	
		2. belokan : belokkan		
		3. beruang : beruang		
		4. meri : marry		
		5. istri : is three		
	KV – KV	1. berkembang : berkembang	3	
		2. mengarungi : mengarungi		
		3. menguap : menguap		
	KAdj – KN	1. solo : solo	5	
		2. serius : serius		
		3. dalam : dalam		
		4. malang : malang		
		5. sip : sip		
	KAdj – KV	1. masak : masak	3	
		2. kabur : kabur		
		3. pait : paid		
	KAdj –KAdj	1. panas : panas	3	
		2. aus : auas		
		3. larut : larut		

Bentuk	Kategori	Data	Jumlah
	KN – Kpro	1. kamidi : kami di	1
	KAdj – Knum	1. tua : tu wa	1
	KN – Knum	1. istri : is three	1
	KNum –KNum	1. 2 (dua) : 2 (dua)	1
3. Gabungan kata	Kata majemuk : frasa	1. nasi kucing : nasi kucing 2. paru-paru basah 3. honor turun : honor turun 4. masuk angin : masuk angina 5. motor bebek : motor bebek 6. baju tidur : baju tidur 7. meja belajar : meja belajar 8. orang tua : orang tua 9. burung hantu : burung hantu 10. paku payung: paku payung 11. sapu tangan : sapu tangan 12. bawa lari : bawa lari	12
	Idiom : Frasa	1. jalan keluar : jalan keluar 2. salah jalan : salah jalan 3. baca pikiran : baca pikiran 4. tukar pikiran : tukar pikiran	4
4. Kalimat	Kalimat berita	1. Eh, tadi pak Lurah nelfon Melon. 2. Kemarin aku ngecek di mall, jaket kulit tuh di atas satu jutaan. 3. Harga <i>flashdisk</i> seratus lima puluh ribu. 4. Nanti anterin saya, anterin istri saya, anterin anak saya ke sekolah! 5. Telor ceplok mateng, tapi yang setengah mateng yang setengah mateng. 6. Tadi supir saya cuci mobil di sini pulang-pulang langsung mati.	6
	Kalimat perintah	1. Badut ulang tahun hubungi XXX! 2. Pesen mie ayam dua mangkok! 3. Nanti kalau mamah nanya bilang ke pak rt!	3
	Kalimat tanya	1. Gue mau ngomong bentar boleh ngga?	1

Tabel 12. Hasil Jenis-jenis Paronomasia dalam Acara #BISAAe Net TV

No	Klasifikasi	Data	Jumlah
1.	Paronomasia Leksikal		38
	a. Homonim	1. tarikannya : tarikannya 2. berkembang : berkembang 3. aus : aus 4. mengarungi : mengarungi 5. menguap : menguap 6. kamidi : kami di 7. ikannya : ikannya 8. sekantor : sekantor 9. beruang : beruang 10. solo : solo 11. serius : serius 12. mas : mas 13. kabur : kabur 14. malang : malang 15. sip : sip 16. senter:senter 17. kopi:kopi	17
	b. Homofon	1. Er : R 2. sup : sub 3. marry : meri 4. istri : is three 5. struk : stroke 6. paid : pait 7. tua : tu wa 8. Es : S	8
	c. Homograf	1. tahu : tahu 2. belokan : belokkan 3. kanguru : kan guru	3
	d. Polisemi	1. ekor : ekor 2. 2 (dua) : 2 (dua) 3. panas : panas 4. masak : masak 5. sebelah : sebelah 6. gigi : gigi 7. resep : resep 8. anak : anak 9. dalam : dalam 10. larut : larut	10
2.	Paronomasia Strukur Semantik	1. nasi kucing : nasi kucing 2. paru-paru basah : paru paru basah 1. honor turun : honor turun 2. jalan keluar : jalan keluar	17

		3. masuk angin : masuk angin 4. motor bebek : motor bebek 5. baju tidur : baju tidur 6. salah jalan : salah jalan 7. meja belajar : meja belajar 8. orang tua : orang tua 9. burung hantu : burung hantu 10. paku payung : paku payung 11. sapu tangan : sapu tangan 12. baca pikiran : baca pikiran 13. bawa lari uang : bawa lari uang 14. tukar pikiran : tukar pikiran 15. sikap dingin : sikap dingin	
3.	Paronomasia Struktur Sintaksis	1. Eh, tadi pak Lurah nelfon Melon. 2. Badut ulang tahun hubungi XXX! 3. Kemarin aku ngecek di mall, jaket kulit tuh di atas satu jutaan. 4. Harga <i>flashdisk</i> seratus lima puluh ribu. 5. Pesen mie ayam dua mangkok! 6. Nanti kalau mamah nanya bilang ke pak rt. 7. Nanti anterin saya, anterin istri saya, anterin anak saya ke sekolah! 8. Gue mau ngomong bentar boleh ngga? 9. Telor ceplok mateng, tapi yang setengah mateng yang setengah mateng. 10. Tadi supir saya cuci mobil di sini pulang-pulang langsung mati.	10

Tabel 13. Hasil Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terbentuknya Paronomasia Acara #BISAAe Net TV

No	Faktor-faktor Penyebab Paronomasia	Jumlah
1.	Faktor Fonetik	19
2.	Faktor Gramatikal	24
3.	Faktor Leksikal	15
4.	Faktor Percampuran Bahasa	7

Tabel 14. Hasil Fungsi Paronomasia dalam Acara #BISAAe Net TV

No	Makna	Wujud	Jumlah
1.	Menginformasi	Informasi	20
2.	Bertanya	Pertanyaan	3
3.	Perintah	Perintah	2
4.	Menyatakan	Pernyataan	16
5.	Menyanggah	Sanggahan	1
6.	Menunjukkan	Petunjuk	3
7.	Meminta	Permintaan	3
8.	Menyuruh	Suruhan	5
9.	Menyarankan	Saran	2
10.	Mengeluh	Keluhan	1
11.	Mengkritik	Kritikan	1
12.	Menyindir	Sindiran	1
13.	Bersimpati	Simpati	1
14.	Mengejek	Ejekan	1
15.	Melarang	Larangan	2
16.	Menolak	Penolakan	2
17.	Melakukan sesuatu	Pernyataan yang memengaruhi	1

B. Pembahasan dan Temuan

Pada bagian ini disajikan deskripsi pembahasan paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV, dimulai dari bentuk-bentuk lingual paronomasia yang terdiri dari : paronomasia antarkata, paronomasia antargabungan kata, dan paronomasia antarkalimat. Setiap bentuk pasangan lingual tersebut kemudian dikategorikan ke dalam kelas yang lebih spesifik, seperti : kata (terdiri dari kelas : nomina, verba, adjektiva, pronomina, dan numerelia), gabungan kata (terdiri dari : kata majemuk, frasa, idiom), dan kalimat (terdiri dari : kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah). Selanjutnya, dideskripsikan jenis-jenis paronomasia terdiri dari tiga kategori yaitu paronomasia leksikal, paronomasia struktur semantik, dan paronomasia struktur sintaksis. Berikutnya, deskripsi tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia, yaitu : faktor fonetik ditandai dengan

peleburan bunyi pada dua ujaran akibat jeda yang tidak jelas, faktor gramatikal ditandai dengan adanya proses pembentukan kata, proses ini terdiri dari afiksasi, gejala bahasa, dan susunan gabungan kata, dan faktor leksikal ditandai dengan makna suatu kata disesuaikan dengan konteksnya. Dan, yang terakhir deskripsi mengenai fungsi paronomasia. Berikut deskripsi pembahasan mengenai paronomasia dalam acara *#BISAAe* Net TV.

1. Bentuk-bentuk Lingual Paronomasia

Giorgadza (2014:272), menyatakan paronomasia terdiri dari kebingungan pada kata, gabungan kata, ataupun kalimat dengan dua atau lebih makna berbeda untuk efek retorik maupun serius. Berlatarbelakang dari pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa paronomasia terdiri dari fitur-fitur linguistik yang diwujudkan dalam satuan lingual atau bentuk-bentuk lingual bahasa. Selaras dengan hasil penelitian ini, ditemukan bentuk-bentuk lingual pada paronomasia, terdiri dari : kata, gabungan kata, dan kalimat. Berikut akan dibahas bentuk-bentuk lingual paronomasia berdasarkan hasil temuan dalam acara *#BISAAe* Net TV.

a. Kata

‘Kata’ yang mengandung paronomasia adalah kata yang digunakan secara bersamaan sebagai dua hal yang “bertentangan” dan sengaja “dibuat” untuk tujuan humor (Partington, 2009:1795). ‘Kata’ tersebut dimainkan dengan cara direkonstruksi dari makna asli ‘kata’ (1) menjadi kata versi baru (2) dengan makna berbeda bahkan tidak lagi pada kelas kata yang sama (tidak semua). Dalam

penelitian ini, ditemukan 5 jenis kata, terdiri dari : nomina, verba, adjektiva, numerelia, dan pronomina. Setiap jenis-jenis kata tersebut ditemukan berpasangan sebagai dua hal tampak serupa, tetapi berbeda makna dengan dua kategori, yaitu pasangan dengan kelas kata sama sebanyak 23 data dan pasangan dengan kelas kata tidak sama sebanyak 16 data. Berikut beberapa contoh data yang berkaitan dengan bentuk lingual paronomasia berwujud kata.

1) Pasangan Kata dengan Kelas Kata Sama

Pasangan kata dengan kelas kata sama terbentuk dari ‘kata’ yang mengandung paronomasia setelah direkonstruksi dari kata asli menjadi kata baru maknanya tetap pada kelas kata yang sama. Beberapa pasangan kata-kata dengan kategori kelas kata sama, terdiri dari : nomina dengan nomina, verba dengan verba, adjektiva dengan adjektiva, dan numerelia dengan numerelia. Berikut contoh data berkaitan dengan pasangan kata dengan kelas kata sama.

(1) FOTO

Konteks : Abdel dan Melon berada di pinggir danau. Terlihat Melon sedang memfoto Abdel. Melon meminta Abdel untuk lebih *senter* (ke tengah) supaya posisinya pas saat difoto. Namun, Abdel mengartikan berbeda kata *senter* yang ia dengar sebagai alat penerangan. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Fotoin gue Lon!” (memberikan hp kepada Melon)

Melon : “Kurang kiri Cing!” (mengarahkan ke kiri)

Abdel : “Nih” (geser ke kiri)

Melon : “Lagi!”

Abdel : “Nih” (geser ke kiri lagi)

Melon : “Kanan dikit kanan!”

Abdel : “Nih” (geser ke kanan)

Melon : “Kurang *senter* Cing!” (mengarahkan ke tengah)

Abdel : “Oh nih!” (menyalakan senter hp)

Melon : “Bukan senter hp Cing! senter tengah! Bisaa aee kapur sekolah!”

Abdel : “Hahaha kapur sarjana”

Pada contoh (1), *senter* termasuk dalam paronomasia berbentuk kata. Hal tersebut disebabkan kata *senter* merepresentasikan dua hal berbeda secara bersamaan dan sengaja dibuat untuk tujuan humor. Berdasarkan konteks dialog di atas, kata *senter* pada tuturan Melon “*Kurang senter Cing*”! yang diucapkan saat mengarahkan posisi Abdel saat berfoto, berarti tengah. Selanjutnya, untuk menghasilkan efek humor pada kata berparonomasia, kata *senter* dikonstruksikan ulang menjadi ‘kata’ versi baru dengan makna berbeda yaitu *senter* yang berarti alat penerangan. Meskipun kata *senter* mengalami transformasi makna, namun tetap berada pada kelas kata yang sama, yaitu nomina dengan nomina.

(2) AWAN MENGUAP

Konteks : Abdel dan Melon berada di pinggir pantai. Mereka sedang membicarakan proses terbentuknya awan. Melon bertanya kepada Melon mengapa awan bisa *menguap* (perubahan air menjadi uap), lantas Abdel menjawab jika air laut *menguap* (mengangakan mulut) karena mengantuk. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Ngapain sih lu Lon?”

Melon : “Cing, awan tuh terbentuk dari apaan sih Cing?”

Abdel : “Makanya kalau punya duit jangan buat kredit motor! Lo sekolah. Gitu aja kagak tau. Awan itu terbentuk karena air laut *menguap*”

Melon : “Nah, air laut *menguap* kenapa?”

Abdel : “Karena dia mengantuk!”

Melon : “Bisaa aee tabung karbit!”

Pada contoh (2), *menguap* juga termasuk dalam paronomasia berbentuk kata. Hal tersebut disebabkan kata *menguap* merepresentasikan dua hal berbeda secara bersamaan dan sengaja dibuat untuk tujuan humor. Berdasarkan konteks dialog di atas saat perbincangan proses terbentuknya awan, kata *menguap* pada tuturan Melon “*Air laut menguap kenapa?*” berarti proses air menjadi uap. Selanjutnya, untuk menghasilkan efek humor pada kata berparonomasia, kata

menguap dikonstruksikan ulang menjadi ‘kata’ versi baru dengan makna berbeda, yaitu *menguap* yang berarti mengangakan mulut. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Abdel bahwa awan menguap karena mengantuk. Sama halnya dengan contoh (1) di atas, meskipun kata *menguap* mengalami transformasi makna, tetap berada pada kelas kata yang sama, yaitu verba dengan verba.

(3) REM BLONG

Konteks : Abdel sedang berjalan di pinggir jalan beraspal. Tampak Melon datang dari arah berlawanan dengan mengayuh sepeda ontel yang hampir menabrak Abdel. Melon meminta maaf dan menjelaskan bahwa remnya sudah aus. Namun, Abdel memaknai berbeda kata *aus*. Tidak selarasnya pemahaman mereka membuat Melon kesal. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Eh eh eh eh eh eh. Yang bener naik sepeda dong Lu ah. Hampir gue ketabrak!”

Melon : “Maaf-maaf Cing. Rem gue blong karetnya udah *aus*.”

Abdel : “Kalau *aus* lu kasih minum dong. Beli sepeda bisa ngasih minum gak bisa!”

Melon : “Bisaa aee antai gembot!”

Sama halnya dengan dua contoh di atas, pada contoh (3), *aus* juga termasuk dalam paronomasia berbentuk kata. Hal tersebut disebabkan kata *aus* digunakan secara bersamaan sebagai dua hal berbeda dan sengaja dibuat untuk tujuan humor. Berdasarkan konteks rem sepeda Melon yang blong, kata *aus* pada tuturan Melon “*Rem gue blong karetnya aus*” berarti susut karena tergosok. Selanjutnya, untuk menghasilkan efek humor pada kata berparonomasia, kata *aus* sengaja dikonstruksikan ulang menjadi ‘kata’ versi baru dengan makna berbeda, yaitu *aus* yang berarti tanda tubuh membutuhkan cairan (dari kata haus). Meskipun kata *aus* mengalami transformasi makna, namun tetap berada pada kelas kata yang sama, yaitu adjektiva dengan adjektiva.

2) Pasangan Kata dengan Kelas Kata Tidak Sama

Pasangan kata dengan kelas kata tidak sama terbentuk dari ‘kata’ yang mengandung paronomasia setelah direkonstruksi maknanya dari kata asli menjadi kata baru berada pada kelas kata yang tidak sama. Beberapa pasangan kata-kata dengan kategori kelas kata tidak sama, terdiri dari: nomina dengan verba, adjektiva dengan nomina, adjektiva dengan verba, nomina dengan pronomina, dan nomina dengan numeralia. Berikut contoh data berkaitan dengan pasangan kata dengan kelas kata tidak sama.

(4) TANPA JUDUL

Konteks : Abdel, Melon, dan Ve berada di depan sebuah bangunan. Terlihat Abdel memberikan pertanyaan berupa tebak-tebakan nama hewan. Namun, tampaknya terjadi perbedaan pemahaman antara maksud pertanyaan Abdel dengan pengertian Melon dan Ve. Ketidakselarasan dalam memaknai makna ini sengaja diciptakan untuk menghasilkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Ve? Lon! Binatang-binatang apa yang begitu lahir langsung pinter?”

Melon : “**Beruang**”

Abdel : “Itu mah langsung kaya!”

Ve : “Monyet!”

Abdel : “Lu ngatain gue Ve?”

Ve : “Kan jawab”

Abdel : “Oh jawab”

Pada contoh (4), *beruang* termasuk dalam paronomasia berbentuk kata. Hal tersebut disebabkan kata *beruang* digunakan secara bersamaan sebagai dua hal berbeda dan sengaja dibuat untuk tujuan humor. Berdasarkan konteks dialog di atas tentang nama-nama hewan, kata *beruang* pada tuturan Melon “*Beruang*” merupakan jawaban dari tebak-tebakan nama-nama hewan yang ditanyakan Abdel, berarti binatang buas berbulu tebal, bercakar, bemoncong. Selanjutnya, untuk menghasilkan efek humor, kata *beruang* sengaja dikonstruksikan ulang menjadi

‘kata’ versi baru dengan makna berbeda, yaitu *beruang* yang berarti memiliki banyak uang. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Abdel yang menegaskan *beruang* itu “langsung kaya”. Adanya transformasi makna pada kata *beruang* menyebabkan kedua makna tersebut menjadi berbeda kelas kata, yaitu dari nomina menjadi verba.

(5) PENGEN NIKAH

Konteks : Melon dan Dita berada di ruangan sebuah rumah. Melon adalah kekasih Dita. Melon mengungkapkannya jika dirinya ingin bicara *serius* kepada Dita. Namun, Dita salah paham, ia memahami *serius* sebagai nama grup band. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

.....

Melon : “Dit!”

Dita : “Iya, Bang”

Melon : “Maaf ya aku gak telat!”

Dita : “Iyaa”

Melon :” Dit ? Ada yang pengen aku omongin *serius!*”

Dita : “Hah ? Bukannya *serius* uda bubar ya Bang ?”

Melon : “Jangan bercanda dong Dit!”

.....

Pada contoh (5), *serius* termasuk dalam paronomasia berbentuk kata. Hal tersebut disebabkan kata *serius* merepresentasikan dua hal berbeda secara bersamaan dan sengaja dibuat untuk tujuan humor. Berdasarkan konteks pembicaraan di atas, kata *serius* pada tuturan Melon “Ada yang pengen aku omongin *serius!*”, berarti sungguh-sungguh. Selanjutnya, untuk menghasilkan efek humor, kata *serius* sengaja dikonstruksikan ulang menjadi ‘kata’ versi baru dengan makna berbeda, yaitu *serius* yang berarti nama kelompok musik rok Indonesia. Adanya transformasi makna pada kata *serius* menyebabkan kedua makna tersebut menjadi berbeda kelas kata, yaitu dari adjektiva menjadi nomina.

b. Gabungan kata

Partington (2009:1795), menyatakan pun atau paronomasia tidak hanya sekadar bermain pada tataran kata-kata saja, tetapi juga gabungan kata berupa frasa dan idiom. Selaras dengan hasil penelitian ini ditemukan beberapa bentuk gabungan kata, terdiri dari 3 jenis, yaitu : kata majemuk, frasa, dan idiom. Dalam penelitian ini, setiap gabungan kata membentuk pasangan makna versi asli dan versi baru, terdiri dari : kata majemuk dengan frasa sebanyak 12 data dan idiom dengan frasa sebanyak 4 data. Berikut contoh data yang berkaitan dengan bentuk lingual paronomasia berwujud gabungan kata.

1) Pasangan antara Kata Majemuk dengan Frasa

Pasangan antara frasa dengan kata majemuk terbentuk dari gabungan kata yang direkonstruksi ulang sehingga membuka pilihan untuk menafsirkan ulang urutan kata-kata tersebut diartikan dari kata majemuk menjadi frasa. Berikut contoh data berkaitan dengan pasangan kata majemuk dengan frasa.

(6) MEJA BELAJAR

Konteks : Abdel dan Desi berada di ruang keluarga. Abdel tampak menanyakan *meja belajar* (meja untuk belajar) Desi. Setelah itu, Abdel meminta Desi untuk menyuruh meja belajarnya bermain. Mendengar pernyataan Abdel, Desi merasa kesal. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Des!”

Desi : “Kenapa Cing?”

Abdel : “Di kamar lo tuh ada *meja belajar* gak sih?”

Desi : “Ada lah .”

Abdel : “Suruh maen jangan belajar mulu entar pinter lagi.”

Desi : “Bisaa aee tolak peluru!”

Pada contoh (6), *meja belajar* merupakan wujud paronomasia berbentuk gabungan kata. *Meja belajar* mengandung paronomasia karena maknanya sengaja

direkonstruksi sehingga membuka pilihan untuk menafsirkan ulang urutan kata-kata pada gabungan kata tersebut. Berdasarkan konteks dialog di atas, *meja belajar* dipahami oleh Desi sebagai meja yang dibuat secara khusus untuk belajar, tergolong kata majemuk. Lalu, *meja belajar* direkonstruksi maknanya dengan cara menurunkannya menjadi bentuk lain menjadi *meja belajar* yang berarti meja sedang belajar, tergolong frasa.

2) Pasangan antara Frasa dengan Idiom

Pasangan antara idiom dengan frasa terbentuk dari gabungan kata yang direkonstruksi ulang sehingga membuka pilihan untuk menafsirkan ulang urutan kata-kata diartikan dari idiom menjadi frasa. Berikut contoh data berkaitan dengan pasangan antara idiom dan frasa.

(7) TANPA JUDUL

Konteks : Abdel dan Melon berada di ruangan sebuah gedung. Tampak Melon sedang memikirkan masalah keuangan keluarganya. Mendengar masalah Melon, Abdel menawarkan jalan keluar. Dengan senang hati Melon mengiyakan tawaran tersebut. Namun, ternyata *jalan keluar* yang dimaksud Abdel berbeda. Abdel menunjuk papan di atas pintu dengan tulisan *jalan keluar*. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi. Abdel : “Kenapa sih Lon, muka ditekuk banget?”

Melon : “Pusing Cing banyak masalah ! Cicilan mobil belum bayar, cicilan sekolah, cicilan motor, token listrik, kontrakan. Bingung Cing honor belum turun !”

Abdel : “Lo mau honor lo turun?”

Melon : “Mau Cing.”

Abdel : “Gue mah maunya honor gue naik bingung gue sama lu!”

Melon : “Bercanda ae Cing orang lagi seius juga. ***Jalan keluar*** gimana?”

Abdel : “Namanya manusia itu pasti ditimpa masalah. Lu sabar aja dan setiap masalah pasti ada jalan keluar. Nah Lo pengen tau jalan keluar?”

Melon : “Mau Cing”

Abdel : “Tuh yang ada tulisannya exit ***jalan keluar***” (menunjuk papan exit)

Melon : “Bisaa aee bunga taplak!”

Pada contoh (7), *jalan keluar* juga merupakan wujud paronomasia berbentuk gabungan kata. *Jalan keluar* mengandung paronomasia karena maknanya sengaja direkonstruksi sehingga membuka pilihan untuk menafsirkan ulang urutan gabungan kata tersebut. Berdasarkan konteks dialog di atas tentang permasalahan keuangan yang sedang dialami Melon, *jalan keluar* pada tuturan “*Jalan keluar gimana?*” berarti solusi, tergolong sebagai idiom. Lalu, *jalan keluar* dimaknai dengan cara berbeda dengan menurunkan menjadi *jalan keluar* sebagai bentuk lain yaitu frasa yang berarti pintu untuk akses keluar.

(8) TUKAR PIKIRAN

Konteks : Melon dan Abdel duduk di ruangan sebuah rumah. Melon mengatakan jika ia ingin *tukar pikiran* (diskusi) dengan Abdel. Namun, Abdel menolak karena ia menganggap Melon tidak memiliki pikiran. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Melon : “Cing!”

Abdel : “Hmm.”

Melon : “Gue mau *tukar pikiran* sama lu!”

Abdel : “Ogah ah!”

Melon : “Ya elah Cing, ngapa sih emang Cing?”

Abdel : “Ya lu kan gak punya pikiran!”

Melon : “Bisaa aee gembok kos-kosan”

Sama halnya dengan contoh (7) di atas, pada contoh (8), *tukar pikiran* juga merupakan wujud paronomasia berbentuk gabungan kata. *Tukar pikiran* mengandung paronomasia karena maknanya direkonstruksi sehingga membuka pilihan untuk menafsirkan ulang urutan gabungan kata tersebut. Berdasarkan konteks dialog di atas, *tukar pikiran* pada tuturan Melon “*Gue mau tukar pikiran sama Lu*” berarti diskusi, tergolong sebagai idiom. Lalu, *tukar pikiran* dimaknai dengan cara berbeda dengan menurunkan menjadi *tukar pikiran* sebagai bentuk lain yaitu frasa yang berarti menukar pikiran.

c. Kalimat

Gottlieb (Nila, 2018:), menyatakan kalimat juga merupakan salah satu fitur utama paronomasia. Kalimat yang mengandung paronomasia adalah kalimat yang ambigu. Dalam penelitian ini, ditemukan 3 jenis kalimat yaitu kalimat berita sebanyak 6 data, kalimat perintah sebanyak 3 data, dan kalimat tanya sebanyak 1 data. Berikut contoh data berkaitan dengan bentuk lingual paronomasia berwujud kalimat.

(9) NGOMONG BENTAR

Konteks : Abdel dan Melon bertemu di teras depan rumah. Abdel memanggil Melon yang kebetulan melewati depan rumahnya. Abdel mengatakan *gue mau ngomong bentar boleh ngga?*. Melon memahami ujaran tersebut dengan permintaan Abdel untuk bicara sesuatu sebentar kepadanya. Namun, kenyataannya Abdel hanya berkata “bentar”. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Lon Lon!”

Melon : “Eh Cing.”

Abdel : “*Gue mau ngomong bentar boleh gak?*”

Melon : “Boleh Cing.”

Abdel : “Bentar.” (hanya mengucapkan kata “bentar” lalu pergi)

Pada contoh (9) tuturan “*Gue mau ngomong bentar boleh gak?*” merupakan wujud paronomasia berbentuk kalimat. Kalimat tersebut mengandung paronomasia karena bersifat multitafsir, maksudnya setiap pelibat tutur memiliki interpretasi berbeda pada kalimat yang sama. Berdasarkan konteks dialog di atas, maksud pertanyaan Abdel, “*Gue mau ngomong bentar boleh gak?*”, berarti jika dirinya hanya akan berbicara satu kata saja yaitu ‘bentar’. Namun, karena kalimat tersebut ambigu, Melon menginterpretasikannya berbeda. Melon menganggap bahwa Abdel akan berbicara sesuatu kepadanya dalam waktu sebentar. Perbedaan interpretasi kalimat tersebut disebabkan karena kalimat ambigu dan sengaja dibuat

untuk tujuan bercanda. Kalimat ambigu di atas termasuk dalam jenis kalimat tanya, yaitu kalimat yang berisi meminta jawaban dari mitra tutur (Chaer dan Leonie, 2004:50).

(10) BELI FLASHDISK

Konteks : Abdel dan Dita berada di ruangan rumah. Abdel berperan sebagai paman Dita. Terlihat Dita meminta uang Abdel untuk membeli flashdisk. Harga flashdisk yang akan dibeli Dita adalah *seratus lima puluh ribu*. Namun, Abdel mengartikannya berbeda dengan harga dari ratusan flashdisk adalah lima puluh ribu. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Dita : “Cing, minta duit dong!” (menghampiri Abdel)

Abdel : “Buat apaan?”

Dita : “Buat beli *flashdisk*.”

Abdel : “Duh perasaan lu kemarin uda minjem?”

Dita : “Iya kan kemarin udah minjem sekarang mau beli gitu.”

Abdel : “Berapa harganya?”

Dita : “***Harga flashdisk seratus lima puluh ribu.***”

Abdel : “Murah banget tuh *flashdisk*...nih!” (memberikan uang)

Dita : “Kok lima puluh ribu doang? Kurang Cing!”

Abdel : “Kan lu bilang seratus lima puluh ribu, berarti satunya lima ratus perak!”

Dita : “Bisaa aee kerupuk udang!”

Pada contoh (10) tuturan “*harga flashdisk seratus lima puluh ribu*” merupakan paronomasia berwujud kalimat. Kalimat tersebut mengandung paronomasia karena bersifat multitafsir, maksudnya setiap pelibat tutur memiliki interpretasi berbeda pada kalimat yang sama. Berdasarkan konteks dialog di atas, maksud tuturan Dita, “*harga flashdisk seratus lima puluh ribu*”, adalah harga flashdisk tersebut seratus lima puluh ribu. Namun, diinterpretasikan berbeda oleh Abdel menjadi harga flashdisk seratus adalah lima puluh ribu. Perbedaan interpretasi kalimat tersebut disebabkan karena kalimat ambigu dan sengaja dibuat untuk tujuan bercanda. Kalimat ambigu di atas termasuk dalam jenis kalimat

berita, yaitu kalimat yang berisi informasi kepada mitra tutur (Chaer dan Leoni (2004:50).

(11) ANTERIN

Konteks : Abdel dan Melon berada di depan rumah. Abdel berperan sebagai majikan Melon, sementara Melon adalah sopirnya. Terlihat Abdel menyuruh Melon dengan berkata "*Nanti anterin saya, anterin istri saya, anterin anak saya ke sekolah*". Namun, Melon mengartikan berbeda pernyataan yang disampaikan Abdel. Ia menganggap harus mengantar Abdel, istri, dan anaknya secara bergantian. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : "Punya sopir lama banget gerakannya uda jam berapa nih?
(melihat pergelangan tangan) Hah ga pakai jam lagi tangan gue!
Melon! Melon! (Mencari Melon)"

Melon : "Iyaa bos" (berlari dari arah berlawanan menghampiri Abdel)

Abdel : "Lama banget lu dari mana sih?"

Melon : "Itu habis dari rumah tetangga bos."

Abdel : "Ngapain?"

Melon : "Nyuci mobilnya bos."

Abdel : "Ngapain mobil tetangga lu cuci?"

Melon : "Yee nyari tambahan kan gaji dari bos kecil."

Abdel : "Ah! *Nanti anterin saya, anterin istri saya, anterin anak saya ke sekolah!*"

Melon : "Jam berapa bos?"

Abdel : "Jam sepuluh"

Melon : "Lah waktunya mana cukup bos?"

Abdel : "Cukup banyak cakap kamu ah!"

Melon : "Bos mau kemana emang?"

Abdel : "Mau ke sekolah."

Melon : "Ibu?"

Abdel : "Sekolah."

Melon : "Anak-anak?"

Abdel : "Yak e sekolah juga."

Melon : "Lah itu mah bareng bos. Bisaa aee kulit bola!"

Pada contoh (11) terdapat paronomasia pada kalimat "*Nanti anterin saya, anterin istri saya, anterin anak saya ke sekolah*". Kalimat tersebut mengandung paronomasia karena bersifat multitafsir, maksudnya setiap pelibat tutur memaknai berbeda pada tuturan yang sama. Berdasarkan konteks dialog di atas, maksud perintah Abdel, "*Nanti anterin saya, anterin istri saya, anterin anak saya ke*

sekolah”, berarti jika dirinya, istri, dan anaknya diantar secara bersama-sama ke sekolah. Tapi, karena kalimat tersebut ambigu, Melon menginterpretasikannya berbeda dengan harus mengantar Abdel, kemudian istrinya, dan terakhir anaknya ke sekolah. Perbedaan interpretasi kalimat tersebut disebabkan karena kalimat ambigu dan sengaja dibuat untuk tujuan bercanda. Kalimat ambigu di atas termasuk dalam jenis kalimat perintah, yaitu kalimat yang berisi meminta pendengar atau pembaca kalimat memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta (Chaer dan Leonie, 2004:50).

2. Jenis-jenis Paronomasia

Karakteristik paronomasia sebagai permainan fitur-fitur bahasa adalah menyebabkan terjadinya ambiguitas makna. Pernyataan tersebut selaras dengan Raskin (dalam Giorgadze, 2014:273), menyatakan paronomasia sebagai salah satu jenis permainan fitur-fitur bahasa yang menyebabkan terjadinya ambiguitas karena strukturnya terdiri dari dua ujaran serupa, tetapi berbeda makna. Dengan begitu, paronomasia ditandai dengan makna atau interpretasi lebih dari satu makna.

Berlatarbelakang dari tiga jenis ambiguitas, yaitu ambiguitas leksikal, ambiguitas semantik, dan ambiguitas sintaksis (Giorgadze, 2014:274), dalam penelitian ini, ditemukan tiga jenis paronomasia, yaitu : (1) paronomasia leksikal, (2) paronomasia struktur semantik, dan (3) paronomasia struktur sintaksis. Jenis-jenis paronomasia dalam penelitian ini sedikit berbeda meskipun secara substansi hampir sama dengan hasil penelitian paronomasia sebelumnya, yaitu : Delabastita

(1996), Gottlieb (2005) dan Chuandao (2014). Berikut contoh data berkaitan dengan jenis-jenis paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

a. Paronomasia Leksikal

Paronomasia leksikal adalah jenis permainan bahasa yang ditandai dengan adanya ambiguitas secara leksikal. Ambiguitas leksikal adalah ambiguitas yang muncul ketika suatu kata atau frasa memiliki makna lebih dari satu (Giorgadze, 2014:273). Ambiguitas leksikal ini diwujudkan dalam 4 bentuk yaitu, homonim, homofon, homograf, dan polisemi (Giorgadze, 2014:273). Ditemukan 39 data yang tergolong dalam paronomasia leksikal. Berikut contoh data berkaitan dengan paronomasia leksikal dalam acara #BISAAe Net TV.

1) Homonim

Wujud paronomasia leksikal yang pertama adalah homonim. Homonim terdiri dari dua ungkapan yang diucapkan dan ditulis dengan cara sama tetapi memiliki arti berbeda (Giorgadze, 2014:273). Ditemukan 17 data yang tergolong homonim. Berikut contoh data berkaitan paronomasia leksikal berwujud homonim.

(12) AWAN MENGUAP

Konteks : Abdel dan Melon berada di pinggir pantai. Mereka sedang membicarakan proses terbentuknya awan. Melon bertanya kepada Melon mengapa awan bisa *menguap* (perubahan air menjadi uap), lantas Abdel menjawab jika air laut *menguap* karena mengantuk. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Ngapain sih lu Lon?”

Melon :”Cing, awan tuh terbentuk dari apaan sih Cing?”

Abdel : “Makanya kalau punya duit jangan buat kredit motor lo sekolah.

Gitu aja kagak tau. Awan itu terbentuk karena air laut menguap.”

Melon : “Nah, air laut *menguap* kenapa?”

Abdel : “Karena dia mengantuk.”

Melon :”Bisaa aee tabung karbit!”

Pada contoh (12), paronomasia leksikal diwujudkan oleh kata yang berhomonim, yaitu *menguap*. Berdasarkan sketsa di atas, antara kata *menguap* (1) yang dikatakan oleh Melon dan kata *menguap* (2) yang dipahami oleh Abdel memiliki perbedaan makna meskipun dilafalkan dengan bunyi yang sama. Merujuk pada konteks dialog tentang proses pembentukan awan di pinggir pantai, maksud kata *menguap* pada kalimat Melon “*Nah, air laut menguap kenapa?*”, berarti proses air laut menjadi uap. Selaras dengan makna kata *menguap* di KBBI berasal dari kata *uap* yaitu menjadi uap (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:1514). Sementara itu Abdel memaknai kata *menguap* pada kalimat “*karena dia ngantuk*” berarti mengangakan mulut dengan mengeluarkan nafas. Selaras dengan makna *menguap* di KBBI berasal dari kata dasar *kuap*, yaitu mengangakan mulut dengan menarik dan mengeluarkan napas karena mengantuk (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:745). Jadi, ambiguitas makna pada kata *menguap* (1) dan *menguap* (2) di atas disebabkan oleh perbedaan dalam menginterpretasi dua kata berhomonim oleh Abdel dan Melon.

(13) FOTOIN

Konteks : Abdel dan Dita berada di sebuah taman. Terlihat Abdel sedang memoto istrinya, yaitu Dita. Setelah difoto, Dita melihat hasil foto dan ternyata *kabur* (kurang terang tidak jelas). Namun, Abdel salah paham memahami kata *kabur* sebagai melarikan diri. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Dita : “Pah, di sini kayaknya bagus nih buat foto nih pah. Fotoin dong pah. Pakee punya papah.”

Abdel : “Sampe 300 itung ya!”

Dita : “Ah kelamaan langsung aja!”

Abdel : “100 200 300 Dah.”

Dita : “Liat dulu. Yah pah fotonya *kabur* itu” (sambil melihat hp)

Abdel : “Cepetan kejar !”

Dita : “Ya itu foto bukan maling pah. Bisaa aee peeresan jeruk!”

Sama halnya dengan contoh (12), pada contoh (13) juga menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan oleh kata berhomonim, yaitu *kabur*. Berdasarkan sketsa di atas, antara kata *kabur* yang dikatakan oleh Dita dan kata *kabur* yang dipahami Abdel memiliki perbedaan makna meskipun dilafalkan dengan bunyi yang sama. Merujuk pada konteks dialog di atas mengenai hasil foto, maksud kata *kabur* pada kalimat Dita “*Yah pah fotonya kabur*”, adalah kurang jelas atau kurang terang pada hasil foto. Selaras dengan makna kata *kabur* di KBBI, yaitu kurang jelas, kurang nyata (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:597). Sementara itu Abdel memaknai kata *kabur* sebagai tindakan melarikan diri dengan cepat. Meskipun kata *kabur* tidak dilafalkan secara langsung oleh Abdel, tetapi dapat dipahami dari kalimat perintah yang ia ucapkan pada Dita untuk segera mengejarnya. Selaras dengan makna kata *kabur* di KBBI, yaitu berlari cepat-cepat, melarikan diri (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:597). Jadi, ambiguitas makna leksikal pada kata *kabur* (1) dan *kabur* (2) di atas disebabkan oleh perbedaan dalam menginterpretasi dua kata berhomonim oleh Dita dan Abdel.

(14) TANPA JUDUL

Konteks : Abdel, Melon, dan Ve berada di suatu tempat terbuka. Mereka terlihat sedang bermain tebak-tebakan nama hewan yang langsung pitar saat lahir. Kemudian, Melon menjawabnya dengan *beruang* (hewan buas dengan bada besar). Namun, Abdel mengartikan berbeda *beruang* sebagai keadaan yang berlimpah uangnya atau memiliki banyak uang. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Ve? Lon! Binatang-binatang apa yang begitu lahir langsung pinter?”

Melon : “***Beruang***”

Abdel : “Itu mah langsung kaya.”

.....

(15) REM BLONG

Konteks : Abdel sedang berjalan di pinggir jalan beraspal. Tampak Melon datang dari arah berlawanan dengan mengayuh sepeda ontel hampir menabrak Abdel. Melon meminta maaf dan menjelaskan bahwa remnya sudah aus (menyusut karena gesekan). Namun, Abdel memaknai berbeda kata *aus* sebagai sinyal dalam tubuh yang membutuhkan cairan sehingga membutuhkan minuman. Tidak selarasnya pemahaman mereka membuat Melon kesal. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Eh eh eh eh eh eh. Yang bener naik sepeda dong lu ah. Hampir gue ketabrak!”

Melon : “Maaf-maaf Cing. Rem gue blong karetnya udah *aus*.”

Abdel : “Kalau *aus* lu kasih minum dong. Beli sepeda bisa ngasih minum gak bisa!”

Melon : “Bisaa aee antai gembot!”

Pada contoh (14) dan (15) juga menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan oleh kata berhomonim, yaitu *beruang* dan *aus*. Berdasarkan konteks dialog (14) di atas, kata *beruang* yang diucapkan Melon merupakan respon jawaban dari pertanyaan Abdel yaitu “*Hewan hewan apa yang lahir langsung pintar?*”. Jadi, kata *beruang* yang diucapkan Melon berarti binatang dengan ciri-ciri berbulu, bertubuh besar, bermoncong dll. Selaras dengan makna kata *beruang* di KBBI, yaitu hewan buas jenis ursus (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:181). Sementara itu, kata *beruang* yang dipahami Abdel adalah memiliki banyak uang. Hal tersebut terlihat dari pernyataan “*Itu mah langsung kaya.*”. Selaras dengan makna kata *beruang* di KBBI, yaitu mempunyai uang (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:1512). Begitu juga dengan contoh (15), kata *aus* dimaknai berbeda oleh Abdel dan Melon. Berdasarkan konteks dialog pada maksud kata *aus* pada pernyataan Melon “*Maaf Cing, rem gue blong karetnya aus*”, yaitu menyusut karena adanya gesekan sehingga rem menjadi tidak berfungsi dengan baik. Selaras dengan makna dalam KBBI, yaitu

susut karena tergosok (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:101). Sementara itu kata *aus* pada kalimat Abdel “*kalau aus ya lu kasih minum dong.*” dimaknai sebagai sinyal tubuh membutuhkan cairan dari kata *haus*. Jadi, ambiguitas makna leksikal pada kata *beruang* dan *aus* disebabkan oleh perbedaan dalam menginterpretasi dua pasang kata berhomonim oleh Melon dan Abdel.

2) Homofon

Wujud paronomasia leksikal yang kedua adalah homofon. Lain halnya dengan homonim, homofon terdiri dari dua ungkapan yang diucapkan dengan cara sama tetapi memiliki makna dan tulisan berbeda (Giorgadze, 2014:273). Selaras dengan Parera (2004:81), menyatakan homofon merupakan dua ujaran atau lebih yang sama bunyinya, tetapi berlainan tulisan dan maknanya. Dengan begitu, homofon ditunjukkan dengan dua ujaran serupa karena memiliki kesamaan bunyi tanpa memerhatikan ejaannya apakah sama atau berbeda. ditemukan 8 data yang tergolong homofon. Berikut contoh data berkaitan dengan paronomasia leksikal berujud homofon.

(16) TANPA JUDUL

Konteks : Abdel bertemu Melon di depan gerbang rumahnya. Abdel menyampaikan pesan dari teman Melon yang menitipkan salam kepadanya. Karena Abdel lupa nama teman Melon, ia hanya menyebutkan inisial depan nama dengan *Er* (gabungan huruf E+R). Namun, Melon menginterpretasi bunyi tersebut dengan *R* (huruf latin ke-18) bukan *Er*. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Eh lon lon lon!”

Melon : “Iya cing.”

Abdel : “Dapet salam lo”

Melon : “Dari siapa?”

Abdel : “Dari temen lu, cowo depannya “**ER**” siapa?”

Melon : “Rudi.”

Abdel : “Bukan Rudi, Rudi rambutnya gondrong dia rambutnya pendek.”
 Melon : “Siapa **R** ? Riska?”
 Abdel : “Riska mah cewe, cowo!”
 Melon : “Ramos.”
 Abdel : “Ramos gendut. Bukan yang depannya ER. oh iya **Erwin**.”
 Melon : “Itu Er cing bukan R. bisaa aee baut selek!”

Contoh (16) menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan dengan kata berhomofon, yaitu *Er* dan *R*. Berdasarkan konteks dialog di atas, maksud *Er* yang diucapkan oleh Abdel pada kalimat “*Dari temen lu, cowo depannya ER, siapa?*” adalah gabungan antara huruf vokal /E/ dan /R/, dibuktikan dengan jawaban akhir Abdel yaitu *Erwin*. Sementara itu, akibat bunyinya hampir sama, Melon memahami bunyi *Er* menjadi huruf *R* pada kalimat “*Siapa R? Riska?*”, yaitu huruf latin ke-18 dalam abjad (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:1127). Dibuktikan dengan nama-nama yang disebutkan oleh Melon selalu diawali huruf R, yaitu Rudi, Riska, dan Ramos. Jadi, ambiguitas makna leksikal antara kata *Er* dan *R* disebabkan perbedaan dalam memahami atau menginterpretasi makna dua kata berhomofon oleh Melon dan Abdel.

(17) LUKISAN TUA

Konteks : Abdel dan Melon berada di sebuah museum. Terlihat Abdel sangat memahami lukisan-lukisan yang ada di museum dan menyatakan bahwa lukisan-lukisan di museum itu tua. Melon menginterpretasi makna kata *tua* sebagai sesuatu yang kuno atau lama. Namun, ternyata tua yang dimaksud Abdel adalah *tu wa* (singkatan penyebutan menghitung satu dua). Pernyataan Abdel membuat Melon kesal. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Melon : “Keren-keren nih cing lukisannya ya?”
 Abdel : “Iya, nah ini dia nih lukisan **tu wa** di museum ini.”
 Melon : “Lu tau dari mana lu Cing **tua**?”
 Abdel : “Iya yang ini ama yang ini.”
 Melon : “Ini ama ini ?”
 Abdel : “Iya.”
 Melon : “Sok-sok an lu!”

Abdel : “Dibilangin gak percaya ini lukisan *tu wa*, kalau yang onoh ga pat ma, nem.”

Melon : “Itu lo ngitung namanya satu dua tiga, bisaa aee kaleng thinner!”

Pada contoh (17) juga menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan dengan kata berhomofon, *tua* dan *tu wa*. Kata *tua* pada kalimat Melon “*Lu tau dari mana Cing tua?*” dimaknai sebagai sesuatu yang sudah lama atau kuno, dalam hal ini merujuk pada kondisi lukisan di museum yang terlihat klasik. Selaras dengan makna kata *tua* di KBBI, yaitu lama, kuno (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:1489). Sementara itu, maksud Abdel bukan *tua* tetapi *tu wa*. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat penjelas selanjutnya, “*Dibilangin gak percaya ini lukisan tu wa, kalau yang onoh ga pat ma nem*”, yaitu bentuk dari teknik menghitung, yaitu dengan menyebut 1 suku kata terakhir dari angka tersebut, seperti : satu : tu, dua : wa, tiga : ga, empat : pat, lima : ma dst (Waris, 2011). Hal tersebut disesuaikan dengan gerakan yang dilakukan Abdel saat mengucapkan kata *tu wa* sambil menunjuk sebuah lukisan pertama dengan menyebut *tu* (satu) dan menunjuk lukisan kedua dengan menyebut *wa* (dua). Jadi, ambiguitas makna leksikal antara kata *tua* dan *tu wa* di atas disebabkan perbedaan dalam memahami atau menginterpretasi makna dua kata berhomofon oleh Melon dan Abdel.

(18) STRUK BELANJA

Konteks : Melon dan Abdel berada di ruangan sebuah rumah. Melon terlihat baru saja pulang dari belanja. Melon tampak kebingungan dengan perkataan kasir bahwa semua belanjanya pait (rasa tidak enak). Abdel Tampak tidak percaya kemudian membaca bon pembayaran dan tertulis paid (terbayar atau lunas). Ternyata Melon tidak paham dengan arti paid dalam bon pembayaran. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi.

.....

Melon : “Kan tadi gue belanja cing, beli buah beli sirup beli gula tapi rasanya *pait* (1) semua cing.”
 Abdel : “Emang lu udah cobain satu-satu ?”
 Melon : “Ya belom tapi kata kasirnya tadi semua gula sirup sama buah udah pada pait.”
 Abdel : “Mana liat ?”
 Melon : “Nih, tuh struknya !”
 Abdel : “Ini bukan pait lon tapi *paid* (2) artinya kebayar lunas bukan pait ! paid paid paid bukan pait, paid !”
 Melon : “Topi ye ?”
 Abdel : “Pet itu ini pa paid paid, itu paid bukan pait, paid.”
 Melon : “Pake D ?”
 Abdel : “Iya paid.”
 Melon : “Ohh berbalik.”
 Abdel : “Paid, itu artinya paid itu uda tebayar lunas.”
 Melon : “Ohhh”
 Abdel : “Gitu aja gak tau lo, bisaa aee kardus balsam!”

Contoh (18) juga menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan dengan kata berhomofon, yaitu *pait* dan *paid*. Berdasarkan konteks dialog sketsa di atas, Melon memaknai kata *paid* menjadi *pait*, pada kalimat “*Kan tadi gue belanja cing, beli buah beli sirup beli gula tapi rasanya pait semua Cing*”, berarti sesuatu yang tidak enak berkaitan dengan rasa. Diperjelas dengan respon Abdel yang menanyakan kepada Melon apakah sudah mencoba semua barang belanjaan. Selaras dengan makna di KBBI, pahit berarti rasa tidak sedap seperti empedu (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:999). Sementara itu, Abdel yang memahami maksud dari kasir, kata *paid* pada kalimat *Ini bukan pait lon tapi paid artinya kebayar lunas bukan pait !*”, berarti telah dibayar atau lunas. Jadi, ambiguitas makna leksikal antara kata *pait* dan *paid* di atas disebabkan perbedaan dalam menginterpretasi makna dua kata berhomofon oleh Melon dan Abdel.

(19) ISTRI

Konteks : Abdel dan Melon berada di pos ronda. Abdel mengatakan pada Melon jika laki-laki sudah menikah memiliki tiga istri. Pernyataan tersebut membuat Melon bingung apa benar laki-laki memiliki tiga *istri* (wanita bersuami). Ternyata, *istri* yang dimaksud Abdel adalah *is three* (tiga). Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Lon”

Melon : “Hah”

Abdel : “Nih gue mau ngasih tau sesuatu sama lu. Lu mau tau gak ?”

Melon : “Mau dong. kalau gak mau gue gengsi”

Abdel : “Ternyata eh ternyata...laki-laki yang menikah itu pasti punya tiga **istri**”

Melon : “Ah yang bener lu Cing punya tiga **istri**?”

Abdel : “Bener”

Melon : “Semuanya pasti?”

Abdel : “Iya tiga, **is three**, dua is two, satu is one hehehe.”

Melon : “Bisaa aee stiker apel!”

Abdel : Stiker mana ?

Contoh (19) juga menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan kata berhomofon, yaitu *istri* dan *is three*. Berdasarkan konteks mengenai posisi laki-laki yang telah menikah dan memiliki istri, kata *istri* pada kalimat tanya Melon “*Ah yang bener lu Cing suami punya tiga istri?*” berarti sebagai wanita yang telah menikah atau bersuami. Sesuai dengan makna di KBBI, *istri* berarti wanita yang telah menikah (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:552). Sementara itu, kata yang dimaksud Abdel adalah pada kalimat “*Iya tiga, is three (2), dua is two, satu is one hehehe.*” adalah *is three* yang bererarti tiga. Jadi, ambiguitas makna leksikal antara kata *istri* dan *is three* disebabkan perbedaan dalam memahami atau menginterpretasi makna dua kata berhomofon oleh Abdel dan Melon.

3) Homograf

Wujud ketiga paronomasia leksikal adalah homograf. Homograf terdiri dari dua ungkapan yang ditulis dengan cara sama tetapi diucapkan dan memiliki makna yang berbeda (Giorgadze, 2014:273). Homograf mengacu pada bentuk ujaran yang sama ejaannya, tetapi ucapan dan maknanya tidak sama. Ditemukan 3 data yang tergolong homograf. Berikut contoh data berkaitan dengan paronomasia leksikal berwujud homograf.

(20) BELUM DAPAT JODOH

Konteks : Abdel dan Melon berada di sebuah taman. Melon tampak murung meratapi nasibnya hingga saat ini belum bertemu jodoh. Kemudian, Abdel mencoba memberikan petuah agar tetap sabar karena jodoh itu seperti tempe orek tidak ada yang tahu. Abdel mengaitkan lawan dari tempe adalah tahu (makanan dari kedelai, lembut, berwarna putih). Sehingga dalam tempe orek pasti tidak ditemui tahu. Sementara itu istilah jodoh tidak ada yang tahu yang sebenarnya berarti jodoh tidak ada yang mengerti atau mengetahui sebelumnya (ta-hu). Pernyataan Abdel tersebut membuat Melon kesal. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Muka masih suntuk aja lon. Udah gue ajak jalan-jalan juga.”

Melon : “Tiba-tiba gue keingetan temen-temen gue yang udah pada kawin cing. gue doing yang belum kawin belum dapat jodoh.”

Abdel : “Udah lo sabar aja. Namanya jodoh itu kaya tempe orek.”

Melon : “Lah kok tempe orek?”

Abdel : “Gak ada yang *tahu*.”

Melon : “Bisaa aee lemak ayam!”

Abdel : “Enak tuh disate.”

Contoh (20) menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan dengan kata berhomograf, yaitu *tahu*. Berdasarkan konteks kalimat yang diucapkan Abdel sebelumnya, yaitu “*Namanya jodoh kayak tempe orek, ngga ada yang tahu*”, kata *tahu* yang dimaksud oleh Abdel adalah ‘makanan dari kedelai putih yang digiling halus-halus, direbus, dan dicetak’. Sesuai dengan makna di KBBI, yaitu makanan dari kedelai yang digiling, direbus, dan dicetak (Sugono, D., Qodratillah, M.T.,

Puryadi, D., dkk, 2008:1377). Selain itu, makna kata *tahu* pada kalimat tersebut juga bisa berarti ‘mengerti’. Hal tersebut berkaitan dengan konteks bahwa jodoh seseorang tidak ada yang bisa mengetahui (tahu). Jadi, ambiguitas makna leksikal pada kata *tahu* dan *tahu* disebabkan perbedaan dalam memahami atau menginterpretasi makna dua kata berhomograf oleh Abdel dan Melon.

4) Polisemi

Chuandao (Giorgadza, 2014:272), menyatakan wujud keempat paronomasia leksikal adalah polisemi. Polisemi terdiri dari ungkapan yang memiliki banyak makna (Giorgadze, 2014:273). Ditemukan 10 data yang tergolong polisemi. Berikut contoh data dalam acara #BISAAe Net TV berkaitan dengan paronomasia berwujud polisemi.

(21) LIBURAN

Konteks : Abdel dan Melon berada di tempat rekreasi. Melon terlihat senang akhirnya bisa berlibur. Melon memberikan saran kepada Abdel untuk memikirkan rencana liburan *masak-masak* (dengan penuh kesungguhan). Namun, Abdel memaknai pernyataan Melon berbeda, yaitu *masak* sebagai kegiatan memasak. Tidak selarasnya pemahaman mereka membuat Melon kesal. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Alhamdulillah Lon., akhirnya kita jadi juga liburan. Seneng banget gue dah!”

Melon : “Iya cing jangan kaya liburan kemarin tuh kita berantakan.”Makanya kita kalau mau liburan harus dipikir *masak*”

Abdel : “Itu dia masalahnya gue gak bisa *masak*”

Melon : “Bisaa aee ujung dasi!”

Contoh (21) menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan kata berpolisemi, yaitu *masak*. Berdasarkan konteks dialog di atas, maksud kata *masak* pada kalimat Melon “Makanya kalau mau liburan harus dipikirin masak” berarti matang dalam pikiran. Sesuai dengan makna di KBBI, yaitu matang dalam

berpikir (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:882). Sementara itu kata *masak* yang diucapkan Abdel pada kalimat “*Itu dia masalahnya gue gak bisa masak*”, berarti memasak, yaitu mengolah makanan sampai matang atau jadi. Meskipun maksud antara kata *masak* dan *masak* yang diucapkan Melon dan Abdel berbeda, tetapi keduanya memiliki makna yang saling berkaitan, yaitu sama-sama merujuk pada kematangan pikiran dan kematangan makanan. Jadi, ambiguitas makna leksikal pada kata *masak* disebabkan perbedaan dalam memahami atau menginterpretasi makna kata berpolisemi oleh Abdel dan Melon.

(22) RESEP DOKTER

Konteks : Abdel dan Melon berada di pinggir jembatan. Terlihat Abdel batuk cukup parah. Melon menyarankan agar Abdel segera periksa ke dokter. Abdel pun mengatakan jika dirinya sudah periksa ke dokter dan mendapatkan resep, namun dibuang. Melon tampak bingung mengapa *resep* (kertas berisi rincian obat serta aturan meminumnya) dari dokter dibuang. Ternyata, Abdel memaknai *resep* sebagai prosedur atau urutan-urutan dalam mengolah makanan. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Uhukuhukuhuk”

Melon : “Ya ampun Cing, itu batukny udah parah banget Cing. ke dokter gih!”

Abdel : “Udah”

Melon : “Lah terus?”

Abdel : “Dikasih *resep* sama dokternya. Gue buang aja.”

Melon : “Lah kok dibuang?”

Abdel : “Orang gue gak bisa masak.”

Melon : “Bisaa aee pojokan dapur.”

Contoh (22) juga menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan dengan kata berpolisemi, yaitu kata *resep*. Berdasarkan konteks dialog di atas tentang resep yang diberikan dokter kepada Abdel, kata *resep* pada kalimat Melon “*Lah kok dibuang (resepnnya)*” berarti keterangan dokter tentang obat. Sesuai dengan makna di KBBI, yaitu keterangan dokter tentang obat serta takarannya

yang harus diminum dan dapat ditukarkan di apotek (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:1168). Sementara itu, kata *resep* yang dipahami Abdel pada kalimat “*Orang gue gak bisa masak dikasih resep*”, berarti keterangan bahan dan cara memasak makanan. Meskipun maksud antara kata *resep* dan *resep* yang diucapkan Melon dan Abdel berbeda, tetapi keduanya memiliki makna yang saling berkaitan, yaitu sama-sama merujuk pada keterangan obat dan cara meminumnya dan keterangan bahan dan cara memasak makanan. Jadi, ambiguitas makna leksikal pada kata *resep* disebabkan perbedaan dalam memahami atau menginterpretasi makna kata berpolisemi oleh Abdel dan Melon.

(23) NGADUK GAK KELAR-KELAR

Konteks : Abdel dan Melon terlihat berada di ruangan sebuah rumah. Abdel mengamati Melon sejak tadi mengaduk minuman. Melon mengungkapkan jika ia akan mengaduk minuman hingga malam hari. Padahal maksud petunjuk kemasan minuman *aduk hingga larut* adalah mengaduknya hingga tercampur. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Lon!”

Melon : “Hah”

Abdel : “Lama banget lu ngaduk-aduk begituan. Dari ashar gue liatin gak kelar-kelar!”

Melon : “Iya ini gue lagi nunggu cing!”

Abdel : “Nunggu apaan ?”

Melon : “Nunggu sampai *larut* malam”

Abdel : “Lha emang kenapa?”

Melon : “Ini nih di bungkusnya ada tulisan aduk sampai *larut*.”

Abdel : “Bisaa aee plastik puyer!”

Melon : “Sakit cing!”

Contoh (23) juga menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan dengan kata berpolisemi, yaitu kata *larut*. Berdasarkan konteks dialog di atas, kata *larut* (1) pada kalimat “*Nunggu sampai larut malam*” dipahami Melon sebagai semakin malam. Sementara itu kata *larut* dalam kemasan berupa petunjuk “*Aduk*

sampai larut” berarti berarti menjadi cair, luluh, hancur antara serbuk minuman dengan air. Sesuai dengan makna di KBBI, yaitu menjadi cair (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:792). Meskipun maksud antara kata *larut* dan *larut* yang dipahami Melon dan yang tertera di kemasan minuman berbeda, tetapi keduanya memiliki makna yang saling berkaitan, yaitu sama-sama merujuk pada hal yang semakin atau bertambah malam dan semakin cair, luluh. Jadi, ambiguitas makna leksikal pada kata *larut* disebabkan perbedaan dalam memahami atau menginterpretasi makna kata berpolisemi oleh Melon.

(24) NGAJAK KENALAN

Konteks : Melon Ve berada di sebuah taman. Melon berniat berkenalan dengan Ve kemudian menghampirinya. Melon bertanya kepada Ve *anak mana?* (orang mana?). Namun, Ve salah paham, ia memaknai ujaran *anak mana* berarti keturunannya ada dimana. Pernyataan Ve tersebut membuat Melon kesal. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Melon : “Waduh ada cewek tuh. Neng ? Maaf ngagetin”

Ve : “hehehe”

Melon : “Boleh kenalan?”

Ve : “Oh boleh”

Melon : “**Anak** mana ?”

Ve : “Oh *anak* di rumah lagi maen sama ayahnya”

Melon : “Kamu mahmudin?”

Ve : “Apa tuh ?”

Melon : “Mamah muda pengen digodain. Bisaa aee plastik kembang”

Ve : “ehehehehhe”

Contoh (24) juga menunjukkan adanya paronomasia leksikal diwujudkan oleh kata berpolisemi, yaitu kata *anak*. Berdasarkan konteks dialog, kata *anak* pada pertanyaan Melon “*Anak mana?*” berarti orang yang berasal dari daerah mana. Sementara itu kata *anak* dimaknai berbeda oleh Ve pada kalimat “*Oh anak di rumah lagi maen sama ayahnya*”, sebagai keturunannya. Diperjelas dengan penjelasan Ve bahwa anaknya berada di rumah bersama ayahnya. Meskipun

maksud antara kata *anak* dan *anak* yang dikatakan oleh Melon dan Ve berbeda, namun kedua kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan yaitu sama-sama merujuk pada orang. Jadi, ambiguitas makna leksikal pada kata *anak* disebabkan perbedaan dalam memahami atau menginterpretasi makna kata berpolisemi oleh Melon dan Ve.

b. Paronomasia Struktur Semantik

Paronomasia struktur semantik adalah jenis permainan fitur-fitur bahasa yang menyebabkan ambiguitas semantik. Ambiguitas semantik muncul ketika kata atau frasa (gabungan kata) memiliki dua atau lebih makna berbeda berdasarkan penggunaannya yang luas atau informal (Giorgadze, 2014:274). Ambiguitas semantik ini diwujudkan dalam bentuk gabungan kata yang terdiri dari beberapa kata yang menyusunnya dengan banyak makna. Dalam penelitian ini, ditemukan 17 data yang tergolong dalam paronomasia struktur semantik. Berikut contoh data berkaitan dengan paronomasia struktur semantik.

(25) DIJODOHIN

Konteks : Abdel dan Kyku berada di pinggir kolam. Abdel terlihat bertanya kepada Kyku tentang tanggapannya jika dijodohkan oleh *orang tua* (ayah dan ibu). Namun, Kyku berbeda mengartikan *orang tua* sehingga ia menolak dijodohkan dengan orang tua dan memilih orang muda. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Kyku”

Kyku : “Hmmm”

Abdel : “Lu mau gak kalau dijodohin sama *orang tua*?”

Kyku : “*Orang tua*?”

Abdel : “Iya”

Kyku : “Ya gak mau lah orang tua. Kalau sama orang muda, ganteng, tajir, kayak Ge Pamungkas baru mau.”

Abdel : “Bisaa aee komika!”

Contoh (25) menunjukkan adanya paronomasia struktur semantik, yaitu permainan fitur bahasa yang ditandai dengan adanya ambiguitas secara semantik. Ambiguitas semantik muncul ketika gabungan kata memiliki dua atau lebih makna berbeda berdasarkan penggunaannya yang luas atau informal. Pada dialog di atas, gabungan kata yang mengalami ambiguitas semantik, yaitu *orang tua* dan *orang tua*. Berdasarkan konteks dialog di atas tentang perjodohan, maksud *orang tua* pada pertanyaan Abdel “*Lu mau gak kalau dijodohin sama orang tua?*” merupakan jenis idiom yang berarti ayah dan ibu. Hal tersebut berdasarkan peran orang tua (ayah dan ibu) yang memang masih seringkali memilihkan pasangan untuk anaknya. Selaras dengan hasil penelitian Ardianto (2016:68), bahwa salah satu pemahaman para orang tua menjodohkan anaknya termasuk salah satu tanggung jawab. Sementara itu, *orang tua* pada kalimat Kyku “*Gak mau lah orang tua*” dimaknai sebagai sebuah frasa yang diartikan sesuai dengan kata yang menyusunnya yaitu *orang* dan *tua* yang berarti orang sudah berumur lebih (tua). Hal tersebut berdasarkan dengan pernyataan Kyku selanjutnya bahwa ia lebih memilih orang muda pada kalimat “*Kalau sama orang muda, ganteng, tajir kaya Ge Pamungkas mau*”. Jadi, ambiguitas pada *orang tua* disebabkan perbedaan dalam menginterpretasikan makna pada gabungan kata *orang tua* yang dapat berarti idiom dan frasa oleh Abdel dan Kyku bertujuan untuk menciptakan humor dalam acara sketsa komedi tersebut.

(26) TUKAR PIKIRAN

Konteks : Melon dan Abdel duduk di ruangan sebuah rumah. Melon mengatakan jika ia tukar pikiran (diskusi) dengan Abdel. Namun, Abdel menolak karena ia menganggap Melon tidak memiliki pikiran. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Melon : “Cing”
Abdel : “Hmm”
Melon : “Gue mau *tukar pikiran* sama lu!”
Abdel : “Ogah ah!”
Melon : “Ya elah cing, ngapa sih emang cing?”
Abdel : “Ya lu kan gak punya pikiran!”
Melon : “Bisaa aee gembok kos-kosan!”

Contoh (26) juga menunjukkan adanya paronomasia struktur semantik, yaitu permainan fitur bahasa yang ditandai dengan adanya ambiguitas secara semantik. Ambiguitas semantik muncul ketika gabungan kata memiliki dua atau lebih makna berbeda berdasarkan penggunaannya yang luas atau informal. Pada dialog di atas, gabungan kata yang mengalami ambiguitas semantik, yaitu *tukar pikiran*. Berdasarkan konteksnya, *tukar pikiran* pada pernyataan Melon “*Gue mau tukar pikiran sama lu!*” merupakan jenis idiom yang berarti diskusi. Sesuai dengan makna di KBBI, *tukar pikiran* yaitu saling mengutarakan pendapat, diskusi (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:1495). Hal tersebut sesuai dengan konteks bahwa Abdel adalah orang yang dituakan (dipanggil Cing=Kakak) oleh Melon sehingga wajar jika ia mengajak diskusi. Sementara itu, Abdel berinterpretasi lain dengan memaknai *tukar pikiran* pada kalimat “*Ogah ah tukar pikiran sama Lo*” sesuai dengan kata yang menyusunnya yaitu *tukar* dan *pikiran* yang berarti saling berganti atau bertukar pikiran. Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan Abdel yang menyatakan Melon tidak memiliki pikiran, sehingga ia tidak mau diajak bertukar pikiran. Jadi, ambiguitas semantik pada *tukar pikiran* disebabkan oleh perbedaan Abdel dan Melon dalam menginterpretasikan makna bertujuan untuk menciptakan humor dalam acara sketsa komedi tersebut.

(27) SALAH JALAN

Konteks : Abdel dan Melon berada di taman. Mereka berdua tampak berjalan beriringan. Tiba-tiba Abdel memberi tahu jika mereka salah jalan. Melon mengelak, ia merasa jalannya benar, tidak *salah jalan* (tersesat). Ternyata, maksud *salah jalan* oleh Abdel adalah salah melangkah saat jalan. Mendengar pernyataan Abdel, Melon tampak kesal. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Lon!”

Melon : “Hah”

Abdel : “Kayaknya *salah jalan* deh.”

Melon : “Bener cing gak *salah jalan* arahnya bener ke sini gue apal!”

Abdel : “Gak! Maksudnya bukan arahnya yang salah cara jalan lo yang salah! Harusnya mulai kiri duluan. Lu kanan duluan jadi kita kagak bareng.”

Melon : “Jadi kita jalan bareng nih?”

Abdel : “Yokk”

KIRI KIRI KIRI KIRI KIRI KIRI

Melon : “Bisaa aee akar kutil!”

Contoh (27) menunjukkan adanya paronomasia struktur semantik, yaitu permainan fitur bahasa yang ditandai dengan adanya ambiguitas secara semantik. Ambiguitas semantik muncul ketika gabungan kata memiliki dua atau lebih makna berbeda berdasarkan penggunaannya yang luas atau informal. Pada dialog di atas, gabungan kata yang mengalami ambiguitas semantik, yaitu *salah jalan*. Berdasarkan konteksnya, *salah jalan* pada pernyataan Melon “*Bener Cing, gak salah jalan, arahnya bener ke sini gue apal*”, berarti tersesat. Selaras dengan makna di KBBI, *salah jalam* yaitu tersesat (Sugono, D., Qodratillah, M.T., Puryadi, D., dkk, 2008:1207). Hal tersebut diperjelas dengan penegasan Melon yang menyatakan dirinya hafal arah jalan sehingga tidak mungkin tersesat. Sementara itu, *salah jalan* yang dimaksud Abdel pada kalimat “*Kayaknya salah jalan deh*”, adalah salah atau tidak benar dalam cara berjalan. Diperjelas dengan pernyataan Abdel selanjutnya, “*Maksudnya bukan arahnya yang salah, cara*

jalan Lo yang salah” Jadi, ambiguitas semantik pada *salah jalan* disebabkan oleh perbedaan Abdel dan Melon dalam menginterpretasikan makna bertujuan untuk menciptakan humor dalam acara sketsa komedi tersebut.

c. Paronomasia Struktur Sintaksis

Paronomasia struktur sintaksis adalah jenis permainan fitur bahasa yang diwujudkan dengan adanya ambiguitas struktur sintaksis. Ambiguitas struktur sintaksis muncul ketika frasa atau kalimat memiliki lebih dari satu makna (Giorgadze, 2014:274). Hal tersebut diakibatkan susunan kalimat yang kompleks sehingga dapat diurai lebih dari satu cara. Dalam penelitian ini ditemukan 10 data yang tergolong ke dalam paronomasia struktur sintaksis. Berikut contoh data yang berkaitan dengan paronomasia struktur sintaksis.

(28) BELI FLASHDISK

Konteks : Abdel dan Dita berada di ruangan rumah. Abdel berperan sebagai paman Dita. Terlihat Dita meminta uang Abdel untuk membeli flashdisk. Dita mengatakan *harga flashdisk seratus lima puluh ribu*. Namun, Abdel berbeda mengartikan *harga flashdisk seratus lima puluh ribu* menjadi *harga flashdisk seratus, lima puluh ribu*. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Dita : “Cing, minta duit dong!”

Abdel : “Buat apaan?”

Dita : “Buat beli fd”

Abdel : “Duh perasaan lu kemarin uda minjem?”

Dita : “Iya kan kemarin udah minjem sekarang mau beli gitu!”

Abdel : “Berapa harganya?”

Dita : “Harga *flashdisk seratus lima puluh ribu*.”

Abdel : “Murah banget tuh *flashdisk*...nih” (memberikan uang Rp.50.000)

Dita : “Kok lima puluh ribu doang? Kurang Cing !”

Abdel : “Kan lu bilang *flashdisk seratus lima puluh ribu*, berarti satunya lima ratus perak.”

Dita : “Bisaa aee kerupuk udang!”

Contoh (28) menunjukkan adanya paronomasia struktur sintaksis, yaitu permainan fitur bahasa yang ditandai adanya ambiguitas secara sintaksis. Hal tersebut dikarenakan susunan kalimat pada contoh (28) dapat diurai lebih dari satu cara sehingga menimbulkan makna berbeda. Inti masalah pada kalimat *harga flashdisk seratus lima puluh ribu* adalah perbedaan Dita dan Abdel dalam menginterpretasikan frasa *seratus lima puluh ribu* yang ambigu, yaitu bisa berarti (harga) seratus lima puluh ribu atau (harga) untuk seratus batang adalah lima puluh ribu.. Berdasarkan konteks di atas, pernyataan Dita *harga flashdisk seratus lima puluh ribu* berarti harga flashdisk adalah seratus lima puluh ribu. Namun, Abdel memaknai berbeda pernyataan tersebut dengan harga flashdisk seratus adalah lima puluh ribu. Hal tersebut didukung dengan respon Abdel yang mengatakan murah sekali. Dalam paronomasia struktur sintaksis dimungkinkan untuk membuat kalimat dengan makna yang sama hanya diubah penyusunannya supaya tidak menimbulkan ambiguitas, menjadi (1) *seratus lima puluh ribu harga flashdisknya*, atau (2) *harga flashdisk adalah seratus lima puluh ribu*.

(29) ANTERIN

Konteks : Abdel dan Melon berada di depan rumah. Abdel berpean sebagai majikan Melon. Tampak Abdel meminta Melon untuk mengantarkannya pergi dengan berkata anterin saya, antein istri saya, anterin anak saya ke sekolah (Abdel, istri, dan anak pergi ke sekolah bersama). Namun, Melon salah paham dengan pernyataan tersebut, ia menganggap dirinya harus mengantarkan Abdel, istri, dan anaknya secara bergantian. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini

Abdel : “Punya supir lama banget gerakannya udah jam berapa nih? Hah gak pakai jam lagi tangan gue! Melon! Melon!”

Melon : “Iyaa bos!”

Abdel : “Lama banget lu dari mana sih?”

Melon : “Itu habis dari rumah tetangga bos.”

Abdel : “Ngapain?”

Melon : “Nyuci mobilnya bos.”

Abdel : “Ngapain mobil tetangga lu cuci?”
 Melon : “Yee nyari tambahan kan gaji dari bos kecil.”
 Abdel : “Ah! Nanti *anterin saya, anterin istri saya, anterin anak saya ke sekolah.*”
 Melon : “Jam berapa bos?”
 Abdel : “Jam sepuluh.”
 Melon : “Lah waktunya mana cukup bos.”?
 Abdel : “Cukup banyak cakap kamu ah!”
 Melon : “Bos mau kemana emang?”
 Abdel : “Mau ke sekolah.”
 Melon : “Ibu?”
 Abdel : “Sekolah.”
 Melon : “Anak-anak?”
 Abdel : “Ya ke sekolah juga!”
 Melon : “Lah itu mah bareng bos. Bisaa aee kulit bola!”

Contoh (29) menunjukkan adanya paronomasia struktur sintaksis, yaitu permainan fitur bahasa yang ditandai adanya ambiguitas secara sintaksis. Hal tersebut dikarenakan susunan kalimat pada contoh (29) dapat diurai lebih dari satu cara sehingga menimbulkan makna berbeda. Inti masalah pada kalimat *Nanti anterin saya, anterin istri, anterin anak saya ke sekolah* adalah kata *anterin* yang diulang tiga kali pada tiga objek kalimat sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda antara Abdel dan Melon. Berdasarkan konteks di atas, Melon mengartikan kalimat tersebut dengan Melon mengantar Abdel, kemudian mengantar istri Abdel, dan terakhir mengantar anak Abdel ke sekolah. Padahal, maksud Abdel adalah, ia meminta Melon untuk mengantarkannya, istrinya, dan anaknya secara bersamaan ke sekolah. Dalam paronomasia struktur sintaksis dimungkinkan untuk membuat kalimat dengan makna yang sama hanya diubah penyusunannya supaya tidak menimbulkan ambiguitas, menjadi (1) *Nanti anterin saya, istri, dan anak saya ke sekolah*, atau (2) *Nanti anterin saya dan istri ke sekolah anak saya*.

(30) TELUR SETENGAH MATANG

Konteks : Abdel dan Melon berada di meja makan sebuah rumah. Abdel meminta Melon untuk membuatkan *telur ceplok setengah matang, yang setengah matang* (telur ceplok yang setengah iu setengah matang dan setengahnya matang). Melon Tampak bingung dengan pernyataan Abdel, sehingga membuat Abdel menjadi kesal. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Melon : “Makan Cing!”

Abdel : “Wah enak banget tuh. Lu tolong bikin gue telur ceplok ya!”

Melon : “Mateng atau setengah mateng?”

Abdel : “*Telor ceplok mateng, tapi yang setengah mateng, yang setengah mateng.*”

Melon : “Kalau digabung?”

Abdel : “Jadi mateng.”

Melon : “Oh”

Abdel : “Tapi dibagi dua yang setengah mateng yang setengah mateng.”

Melon : “Kalau digabung?”

Abdel : “Jadi mateng, tapi lu bagi dua yang setengah mateng yang setengah mateng.”

Melon : “Kalau digabung?”

Abdel : “Lu nanya lagi lu metong nih!”

Melon : “Bisaa aee ember jemuran!”

Contoh (30) menunjukkan adanya paronomasia struktur sintaksis, yaitu permainan fitur bahasa yang ditandai adanya ambiguitas secara sintaksis. Hal tersebut dikarenakan susunan kalimat pada contoh (30) dapat diurai lebih dari satu cara sehingga menimbulkan makna berbeda. Inti masalah pada kalimat *Telor ceplok mateng, tapi yang setengah mateng yang setengah mateng* adalah frasa *setengah mateng* yang ambigu, yaitu bisa berarti setengah (bagian) matang atau setengah matang (belum sampai matang). Berdasarkan konteks di atas, Abdel meminta Melon untuk membuatnya telur ceplok mateng dengan tingkat kematangan setengah bagian matang dan setengahnya setengah matang. Pernyataan tersebut membuat Melon bingung hingga ia harus bertanya berkali-kali untuk memastikan telur ceplok yang diminta Abdel. Dalam paronomasia

struktur sintaksis dimungkinkan untuk membuat kalimat dengan makna yang sama hanya diubah penyusunannya supaya tidak menimbulkan ambiguitas, menjadi (1) *Telor ceplok mateng, tapi yang setengahnya setengah mateng*, atau (2) *Telor ceplok setengahnya mateng, terus setengahnya setengah mateng*.

3. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terbentuknya Paronomasia

Faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia merupakan hal-hal yang menyebabkan atau memengaruhi terbentuknya paronomasia. Dalam penelitian ini, ditemukan 4 faktor yang menyebabkan terbentuknya paronomasia, antara lain faktor fonetik ditemukan sebanyak 19 data, faktor gramatikal ditemukan sebanyak 24 data, faktor leksikal ditemukan sebanyak 15 data, dan faktor percampuran bahasa ditemukan sebanyak 7 data. Berikut pembahasan contoh data berkaitan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

a. Faktor Fonetik

Faktor fonetik sebagai salah satu faktor terbentuknya paronomasia ditandai dengan adanya percampuran atau peleburan bunyi yang terlihat serupa pada dua ujaran berbeda. Peleburan bunyi pada dua ujaran yang terdengar serupa ini diakibatkan oleh jeda yang tidak jelas pada pengucapan suku kata maupun kata. Dalam penelitian ini, wujud faktor fonetik berupa kecepatan melafalkan kata. Berikut contoh data yang berkaitan dengan terbentuknya paronomasia dilatarbelakangi oleh faktor fonetik.

(31) TANAH PUNYA SIAPA?

Konteks : Abdel dan Melon sedang berjalan di tanah lapang. Kemudian, Melon bertanya kepada Abdel pemilik tanah luas tersebut siapa. Dengan penuh percaya diri Abdel mengatakan jika tanah tersebut milik Kamidi. Melon memaknai Kamidi sebagai nama seseorang. Namun, ternyata maksud Abdel adalah Kami di merujuk pada tulisan di plang. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Melon : “Cing”

Abdel : “Hmm”

Melon : “Tanah seluas ini yang punya siapa ya Cing?”

Abdel : “Yang punya *Kami di*”

Melon : “Lah Encing tahu dari mana *Kamidi*?”

Abdel : “Di situ ada plangnya di depan. Tanah ini dijual hubungi *Kami di* 081 sekian sekian sekian.

Melon : “Bisaa aee kertas puyer”

Contoh (31) di atas menunjukkan adanya homonim antara kata *Kami di* dan *Kamidi*. Kedua kata tersebut berhomonim karena adanya faktor fonetik yaitu kecepatan melafalkan kata. Lafal yang diucapkan terlalu cepat mengakibatkan jeda pada dua buah ujaran menjadi tidak jelas sehingga menimbulkan ambiguitas. Hal tersebut selaras dengan Putrayasa (2017:4), menyatakan bahwa ambiguitas terjadi karena membaurnya bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan. Sama halnya dengan *Kami di* dan *Kamidi* di atas juga terjadi ambiguitas makna disebabkan Abdel tidak begitu jelas melafalkan kata *Kami di* yang terdengar seperti *Kamidi*.

b. Faktor Gramatikal

Faktor gramatikal berkaitan dengan proses terbentuknya (proses morfologi) suatu kata, kata majemuk, frasa, maupun idiom. Faktor gramatikal *pertama* ditandai dengan adanya proses morfologi. Selaras dengan Chaer (2009:95), menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan dua ujaran memiliki bentuk serupa namun berbeda makna adalah proses morfologi, ditandai dengan adanya afiksasi, reduplikasi, perubahan intern, suplesi, dan modifikasi. Berikut contoh

data yang berkaitan ke dalam terbentuknya paronomasia dilatarbelakangi oleh faktor gramatikal.

(32) AWAN MENGUAP

Konteks : Abdel dan Melon berada di pinggir pantai. Mereka sedang membicarakan proses terbentuknya awan. Melon bertanya kepada Melon mengapa awan bisa *menguap* (perubahan air menjadi uap), lantas Abdel menjawab jika air laut *menguap* karena mengantuk. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Ngapain sih lu Lon?”

Melon : “Cing, awan tuh terbentuk dari apaan sih Cing?”

Abdel : “Makanya kalau punya duit jangan buat kredit motor, lo sekolah.

Gitu aja kagak tau. Awan itu terbentuk karena air laut menguap.”

Melon : “Nah, air laut *menguap* kenapa?”

Abdel : “Karena dia mengantuk!”

Melon : “Bisaa aee tabung karbit!”

Contoh (32) menunjukkan adanya homonim antara kata *menguap* dan *menguap*. Homonim adalah salah satu bentuk dari paronomasia leksikal. Kedua kata tersebut berhomonim karena adanya proses morfologi afiksasi. Pada kata *menguap* pada tuturan *Nah air laut menguap kenapa?* berasal dari kata dasar *uap* kemudian mendapat imbuhan *meN* (*meN* + *uap*) yang berarti menjadi uap. Afiks tersebut masuk ke dalam jenis prefiks, yaitu afiks yang melekat di depan satuan bahasa. Sementara itu, kata *menguap* yang diartikan erbeda oleh Abdel pada tuturan *Karena dia mengantuk* berasal dari kata dasar *kuap* kemudian mendapat imbuhan *meN* (*meN* + *kuap*), berarti mengangakan mulut dengan mengeluarkan nafas karena mengantuk. Sama halnya dengan kata *menguap* (1), kata *menguap* (2) juga mendapat afiks berupa prefiks karena proses pembubuhan terletak di depan satuan kata.

(33) MENGARUNGI LAUTAN

Konteks : Abdel dan Melon berada di taman. Terlihat Melon membawa ember karena ia hendak *menimba* ilmu. Sementara itu, Abdel berkata akan ke laut dengan membawa karung, karena ia ingin *mengarungi* lautan. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Melon : “Lah encing ngapain duduk sendirian ada karung?”

Abdel : “Gue mau ke laut”

Melon : “Lah kok ke laut bawa karung?”

Abdel : “Kan *mengarungi* lautan”

Melon : “Bisaa aee daki ember!”

Sama halnya dengan contoh (32), homonim pada contoh (33) terbentuk juga karena adanya proses morfologi afiksasi berjenis konfiks, yaitu afiks yang melekat di depan dan di belakang satuan bahasa. Pada kata *mengarungi* dengan konteks membawa karung berarti membungkus dengan karung, dari kata dasar *karung* kemudian mendapat imbuhan *meN + KD + i* (meN + karung + i). Sementara itu, kata *mengarungi* dengan konteks lautan berarti menyeberangi dari kata dasar *arung* kemudian mendapat imbuhan *meN + KD + i* (meN + arung + i).

(34) HEWAN PINTAR

Konteks : Abdel, Melon, dan Ve berada di suatu tempat terbuka. Mereka terlihat sedang bermain tebak-tebakan nama hewan. Kemudian, Melon menjawabnya dengan *beruang* (hewan buas dengan bada besar). Namun, Abdel mengartikan berbeda *beruang* sebagai keadaan yang berlimpah uangnya atau memiliki banyak uang. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Ve? Lon! Binatang-binatang apa yang begitu lahir langsung pinter?”

Melon : “***Beruang***”

Abdel : “Itu mah langsung kaya”

Contoh (34) menunjukkan adanya homonim antara kata *beruang* dan *beruang*. Homonim adalah salah satu bentuk dari paronomasia leksikal. Kedua kata tersebut berhomonim karena adanya proses morfologi, yaitu afiksasi. Pada kata *beruang* dengan konteks binatang berarti hewan buas jenis *ursus*, berbulu

tebal, bercakar, bermoncong, dapat berdiri dengan kedua kakinya. Sementara itu, kata *beruang* dengan konteks kaya berarti memiliki banyak uang berasal dari kata dasar *uang* mendapat imbuhan *ber+KD* (*ber + uang*).

c. Faktor Leksikal

Faktor leksikal berkaitan dengan makna suatu ujaran tergantung dengan konteks penggunaannya. Jadi, dua buah kata yang terlihat serupa memiliki dua makna yang berbeda pula. Makna-makna tersebut dapat berkaitan maupun tidak berkaitan sama sekali. Berikut contoh data yang berkaitan dengan terbentuknya paronomasia dilatabelakangi oleh faktor leksikal.

(35) PENGEN NIKAH

Konteks : Melon dan Dita berada di ruangan sebuah rumah. Melon adalah kekasih Dita. Melon mengungkapkannya jika dirinya ingin bicara *serius* kepada Dita. Namun, Dita mengartikan berbeda *serius* dengan menyebut sebagai nama grup band. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

.....

Melon : “Dit!”

Dita : “Iya bang”

Melon : “Maaf ya aku gak telat!”

Dita : “Iyaa”

Melon :” Dit ? Ada yang pengen aku omongin *serius*!”

Dita : “Hah ? Bukannya *serius* uda bubar ya bang ?”

Melon : “Jangan bercanda dong Dit!”

Contoh (35) menunjukkan adanya homonim antara kata *serius* dan *serius*.

Homonim adalah salah satu bentuk dari paronomasia leksikal. Kedua kata tersebut berhomonim karena adanya faktor leksikal. Pada contoh (36) di atas, antara kata *serius* yang dimaksud Melon berarti sungguh-sungguh, sesuai konteks maksud ia ingin berbicara kepada Dita. Sementara itu, Dita memaknai kata *serius* dengan arti

berbeda, yaitu sebuah nama band. Kedua kata serupa tersebut memiliki perbedaan makna yang tidak saling berkaitan sesuai konteks penggunaan.

(36) TANPA JUDUL

Konteks : Abdel dan Melon duduk di sofa ruangan sebuah rumah. Tampak Abdel sedang memegang secangkir minuman sambil meniup-niupnya. Abdel mengatakan jika minuman yang ia pegang panas. Namun, Melon memaknai *panas* dengan makna berbeda. Ia justru memberi Abdel payung supaya dingin. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

Abdel : “Huft huft huft” (meniup-niup secangkir minuman)

Melon : “Kenapa Cing?”

Abdel : “*Panas* banget Lon”

Melon : “Biar adem.” (sambil memayungi Abdel)

Abdel : “Tehnya yang panas! Bisaa aee urat kumis!”

Contoh (36) menunjukkan adanya kata berhomonim, yaitu *panas*. Homonim adalah salah satu bentuk dari paronomasia leksikal. Kata yang berhomonim disebabkan adanya faktor leksikal. Berdasarkan konteks contoh (38) di atas, saat Abdel sedang memegang secangkir minuman, kata *panas* berarti sangat hangat. Sementara itu, Melon tampak berbeda dalam memaknai kata *panas* sebagai cuaca yang terik. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan yang ia lakukan, yaitu memayungi Abdel. Kedua kata serupa tersebut memiliki perbedaan makna yang tidak saling berkaitan sesuai konteks penggunaan.

d. Faktor Percampuran Bahasa

Faktor selanjutnya yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia adalah percampuran bahasa. Percampuran bahasa ditandai dengan penggunaan lebih dari satu bahasa pada bahasa tertentu. Bahasa yang digunakan pun bisa berwujud antara penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa asing maupun bahasa Indonesia dengan dialek daerah.

1) Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris

Pateda (2001:214), menyatakan salah satu penyebab terjadinya kegandaan makna pada dua ujaran yang terdengar mirip adalah adanya pengaruh bahasa asing. Hal tersebut menunjukkan dalam proses komunikasi bahasa Indonesia, digunakan pula bahasa asing yang memiliki kemiripan dengan bahasa asal sehingga menimbulkan ambiguitas. Perhatikan contoh data yang berkaitan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris berikut ini.

(37) PENGEN NIKAH

Konteks : Melon dan Dita berada di ruangan sebuah rumah. Melon adalah kekasih Dita. Melon Tampak ingin mengajak Dita menikah dengan mengucapkan *will you marry me?*. Namun, tampaknya Dita salah paham, *marry* yang berarti menikah diartikan Dita berbeda sebagai nama seorang wanita yaitu meri. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi ini.

.....
Melon : Di, aku udah kenal lama sama kamu. Kita sering jalan bareng, kita sering ngobrol bareng. Aku udah tau karakter kamu kayak gimana. Ada yang pengen aku utarain sama kamu

Dita : Mau ngomong apa bang ?

Melon : (Aduh gue omongin sekrang gak ya. Kok gue jadi gak yakin yah).
Will you *marry* me ?

Dita : Mau ngapain bang ke rumah *meri* ?

Melon : Gue mau nikahin lo salep. Bisaa aee brosur catering

Contoh (37) menunjukkan adanya homofon antara kata *marry* dan *meri*. Homofon merupakan salah satu bentuk dari paronomasia leksikal. Kata *marry* dan *meri* berhomofon karena adanya percampuran bahasa. Percampuran bahasa yang digunakan yaitu antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata *meri* berasal dari bahasa Indonesia sebagai nama seorang wanita dan kata *marry* berasal dari bahasa Inggris yang berarti menikah.

(38) STRUK BELANJA

Konteks : Melon dan Abdel berada di ruangan sebuah rumah. Melon terlihat baru saja pulang dari belanja. Melon tampak kebingungan dengan

perkataan kasir bahwa semua belanjanya pait (rasa tidak enak). Abdel tampak tidak percaya kemudian membaca bon pembayaran dan tertulis paid (terbayar atau lunas). Ternyata Melon tidak paham dengan arti paid dalam bon pembayaran. Ketidakselarasan pemahaman akibat ambiguitas makna sengaja diciptakan untuk memunculkan humor pada sketsa komedi.

.....
Melon : “Kan tadi gue belanja cing, beli buah beli sirup beli gula tapi rasanya *pait* (1) semua cing.”
Abdel : “Emang lu udah cobain satu-satu ?”
Melon : “Ya belom tapi kata kasirnya tadi semua gula sirup sama buah udah pada pait.”
Abdel : “Mana liat ?”
Melon : “Nih, tuh struknya !”
Abdel : “Ini bukan pait lon tapi *paid* (2) artinya kebayar lunas bukan pait ! paid paid paid bukan pait, paid !”
Melon : “Topi ye ?”
Abdel : “Pet itu ini pa paid paid, itu paid bukan pait, paid.”
Melon : “Pake D ?”
Abdel : “Iya paid.”
Melon : “Ohh berbalik.”
Abdel : “Paid, itu artinya paid itu uda tebayar lunas. Gitu aja gak tau lo, bisaa aee kardus balsam!”

Contoh (38) menunjukkan adanya homofon antara kata *pait* dan *paid*.

Homofon merupakan salah satu bentuk dari paronomasia leksikal. Kata *pait* dan *paid* berhomofon karena adanya percampuran bahasa. Percampuran bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Kata *pait* berasal dari bahasa Indonesia yang berarti rasa getir atau tidak enak dan kata *paid* berasal dari bahasa Inggris yang berarti terbayar.

2) Bahasa Indonesia dengan Dialek Bahasa Daerah

Selain penggunaan bahasa asing dalam percampuran bahasa, pengaruh dialek bahasa daerah juga menyebabkan terjadinya kegandaan makna pada ujaran yang terdengar mirip. Hal tersebut selaras dengan Chaer (2009:95), menyatakan kemiripan ujaran disebabkan oleh dialek bahasa dari segi pengucapan, sedangkan

untuk penulisan sedikit berbeda. Berikut contoh data ambiguitas yang disebabkan oleh penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek bahasa daerah.

(39) NYARI KERJA

Konteks : Melon berada di warung makan. Terlihat Melon sedang istirahat di sebuah warung makan setelah lelah mencari pekerjaan. Di tempat makan itu Melon bertemu dengan pelamar pekerjaan juga. Mereka berbincang mengenai pekerjaan sip-sip yang dinilai tidak enak.

.....
Melon : “Mas udah lama nganggur?”
Pelamar : “Saya baru aja resign mas dari hotel”
Melon : “Emang kenapa mas?”
Pelamar : “Ga kuat”
Melon : “Emang gak kuat kenapa?”
Pelamar : “Kerjanya *sip sip an* mas”
Melon : “Lah kan enak mas kerja sip sip an”
Pelamar : “Enak apaan, sekali dateng-dateg sip sip ! Tamu dateng sip, sip sip sip ! hahhh!”
Melon : Bisaa aee kaca tikungan!

Contoh (39) di atas menunjukkan adanya kata berhomonim, yaitu *sip-sipan*.

Homonim adalah salah satu bentuk dari paronomasia leksikal. Kata *sip-sip an* berhomonim karena adanya proses percampuran penggunaan bahasa antara bahasa Indonesia dengan dialek bahasa daerah Sunda. Berdasarkan konteks perbincangan dalam hal pekerjaan, kata *sip-sip an* dipahami oleh Melon sebagai waktu gilir dalam bekerja, berasal dari kata *sif*. Dengan latar belakang orang sunda, Melon merubah huruf *f* menjadi *p* sehingga dari *sift* menjadi *sip*. Sementara itu, maksud kata *sip-sip an* oleh si pelamar berbeda dengan pemahaman Melon, yaitu bentuk pujian terhadap sesuatu yang bagus disertai dengan mengacungkan jari ibu, berasal dari kata *sip* bahasa Indonesia.

4. Fungsi Paronomasia

Gan (2015:1211), menyatakan paronomasia merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan fungsi ujaran, seperti menyindir, membujuk, menghibur, dan lain-lain. Berdasarkan jenis tindak tutur yang digunakan, ditemukan 17 fungsi komunikatif tuturan yang mengandung paronomasia dalam acara #BISAae Net TV, yaitu *menginformasi, bertanya, perintah, menyatakan, menyanggah, menunjukkan, meminta, menyuruh, menyarankan, mengeluh, mengkritik, menyindir, bersimpati, mengejek, melarang, menolak, dan melakukan sesuatu*. Berikut contoh data berkaitan dengan fungsi komunikatif paronomasia dalam acara #BISAae Net TV.

a. Menginformasi

Fungsi menginformasi termasuk dalam tindak tutur lokusi. Fungsi tuturan menginformasi diwujudkan dengan pemberian informasi tanpa tendensi apapun. Berikut contoh data fungsi menginformasikan pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAae Net TV.

(40) FOTOKOPI

Konteks : Melon terlihat sedang duduk di sofa ruangan sebuah rumah. Terlihat Abdel hendak keluar untuk moto kopi (memfoto kopi (minuman)).

Melon : “Eh mau kemana Cing?” (sambil melihat Abdel datang dari arah samping)

Abdel : “***Mau moto kopi.***”

Melon : “Dimana?”

Abdel : “Di sini!” (menunjuk kopi di atas meja)

Melon : “Bisa aee janur kering!”

Tuturan pada contoh (40) terjadi ketika Abdel ditanya Melon saat hendak pergi. Paronomasia diwujudkan pada kata *kopi* dalam tuturan Abdel *mau moto kopi*. Tuturan Abdel tersebut merupakan tindak tutur lokusi. Secara lokusi, tuturan

Abdel hanya ingin memberi informasi kepada Melon jika ia hendak memoto kopi tanpa ada tendensi lain. Letak humor pada tuturan Abdel terjadi ketika informasi yang diberikan Abdel diinterpretasikan berbeda oleh Melon. Perbedaan interpretasi disebabkan pergeseran konteks dalam memahami makna kata *kopi* yang berarti biji kopi diartikan menjadi *kopi* yang berarti salinan.

b. Bertanya

Fungsi bertanya juga termasuk dalam tindak tutur lokusi. Fungsi tuturan bertanya diwujudkan dengan pertanyaan penutur kepada mitra tutur tanpa ada maksud melakukan sesuatu ataupun memengaruhi. Berikut contoh data fungsi bertanya ptuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

(41) AWAN MENGUAP

Konteks : Abdel dan Melon berada di pinggir pantai. Mereka sedang membicarakan proses terbentuknya awan.

Melon : “*Nah, air laut menguap kenapa?*”

Abdel : “Karena dia ngantuk”

Melon : “Bisaa aee tabung karbit!”

Tuturan pada contoh (41) terjadi ketika Melon dan Abdel berada di pinggir pantai membicarakan proses terbentuknya awan. Paronomasia diwujudkan pada kata *menguap* dalam tuturan Melon *Nah air laut menguap kenapa?*. Pertanyaan tersebut merupakan tindak tutur lokusi. Secara lokusi, pertanyaan Melon tidak memiliki maksud tertentu dan hanya bermakna menanyakan mengapa air laut menguap. Letak humor pada tuturan Melon terjadi ketika pertanyaan Melon diinterpretasikan berbeda oleh Abdel. Perbedaan interpretasi disebabkan pergeseran konteks dalam memahami makna kata *menguap* yang berarti perubahan air menjadi uap menjadi *menguap* berarti mengangakan mulut karena mengantuk.

c. Perintah

Fungsi perintah juga termasuk dalam tindak tutur lokusi. Fungsi tuturan perintah diwujudkan dengan perintah penutur kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu tanpa ada maksud lain. Berikut contoh data fungsi perintah pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAae Net TV.

(42) MAMAH NANYA

Konteks : Abdel hendak pergi ke rumah pak RT.lalu, ia berpesan kepada anak-anaknya.

Abdel : “*Nanti kalau mamah nanya bilang aja di pak RT*”

Kakak : “Okee”

Tuturan pada contoh (42) terjadi ketika Abdel hendak pergi ke rumah pak RT. Paronomasia diwujudkan pada kalimat perintah Abdel *Nanti kalau mamah nanya bilang aja di pak RT*. Kalimat perintah tersebut merupakan tindak tutur lokusi, yaitu tuturan yang hanya bertujuan menyuruh anak-anaknya tanpa ada maksud lain. Secara lokusi, perintah Abdel hanya menyuruh anak-anaknya untuk mengatakan kepada ibunya jika Abdel sedang pergi ke rumah pak RT. Letak humor pada tuturan Abdel terjadi ketika perintah yang diberikan Abdel diinterpretasikan berbeda oleh anak-anaknya.

d. Menyatakan

Fungsi menyatakan termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan menyatakan diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan dan penutur bertanggungjawab dengan kebenarannya. Berikut contoh data fungsi menyatakan pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAae Net TV.

(43) TANPA JUDUL

Konteks : Abdel dan Melon berada di ruangan sebuah rumah sambil mengamati foto monyet. Terlihat Abdel sedang bertanya kepada Melon mengenai fungsi ekor monyet.

Abdel : “Kalau fungsi ekor pada monyet?”

Melon : “Ya buat gelantungan”

Abdel : “Salah!”

Melon : “Kok salah?”

Abdel : “***Fungsi ekor pada monyet buat dihitung. 1 ekor 2 ekor 3 ekor.***”

Melon : “Bisaa aee tabung karbit!”

Tuturan pada contoh (43) terjadi ketika Abdel menjelaskan fungsi ekor pada monyet. Paronomasia diwujudkan pada kata *ekor* dalam tuturan Abdel *fungsi ekor pada monyet buat dihitung. 1 ekor, 2 ekor, 3 ekor*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud tertentu. Secara ilokusi, tuturan Abdel tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud menyatakan bahwa fungsi ekor pada monyet yang paling tepat adalah untuk dihitung. Abdel bertanggungjawab dengan kebenaran yang ia sampaikan tersebut. Hal itu terlihat dari penambahan penjelasan yang mendukung pernyataannya, yaitu *1 ekor 2 ekor 3 ekor*. Letak humor pada tuturan Abdel terjadi ketika pernyataan Abdel diinterpretasikan berbeda oleh Melon. Perbedaan interpretasi disebabkan pergeseran konteks dalam memahami makna kata *ekor* yang berarti bagian tubuh binatang berbentuk panjang menjadi *ekor* yang berarti kata penggolong bagi binatang.

e. Menyanggah

Fungsi menyanggah termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan menyanggah diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa pengungkapan ketidaksepahaman mengenai suatu hal. Berikut contoh data

fungsi menyatakan pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAae Net TV.

(44) TANPA JUDUL

Konteks : Abdel dan Melon berada di ruangan makan sebuah rumah. Terlihat Melon sedang lahap makan nasi kucing mahal.

Abdel : “Waduh enak banget makan lu Lon. Apaan tuh Lon?”

Melon : “Nasi kucing, Cing”

Abdel : “Murah meriah dong”

Melon : “***Murah meriah dari hongkong! Mahal Cing, seporsi 50.000***”

Tuturan pada contoh (44) terjadi sebagai respon Melon atas pernyataan Abdel bahwa nasi kucing yang Melon makan murah. Paronomasia diwujudkan pada frasa *nasi kucing* pada tuturan *Murah meriah dari honkong! Mahal Cing, seporsi 50.000*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud tertentu. Secara ilokusi, tuturan Melon tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud menyanggah bahwa nasi kucing yang ia makan bukanlah makanan murah seperti yang dikatakan ^{Abdel}. Letak humor pada tuturan terjadi ketika maksud sanggahan Melon berbeda pemahaman dengan Abdel. Perbedaan pemahaman disebabkan pergeseran konteks dalam memahami makna *nasi kucing* yang berarti makanan dengan porsi kecil seperti untuk makanan kucing menjadi *nasi kucing* yang berarti nasi dari jenis kucing tertentu.

f. Menunjukkan

Fungsi menunjukkan juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan menunjukkan diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa keterangan yang disertai bukti. Berdasarkan penjelasan tersebut,

berikut contoh data fungsi menunjukkan pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

(45) TANPA JUDUL

Konteks : Melon terlihat sedang mengalami banyak masalah keuangan. Melon mencoba meminta bantuan kepada Abdel.

Abdel : “Namanya manusia itu pasti ditimpa masalah. Lu sabar aja dan setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Nah lo pengen tau jalan keluarnya?””

Melon : “Mau Cing mau”

Abdel : “***Tuh yang ada tulisannya exit jalan keluar***”

Melon : “Bisaa aee bunga taplak”

Tuturan pada contoh (45) terjadi ketika Abdel mencoba memberikan jalan keluar terhadap masalah keuangan yang sedang dialami Melon. Paronomasia diwujudkan pada frasa *jalan keluar* pada kalimat *Tuh yang ada tulisannya exit jalan keluar*. Tuturan Abdel tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud tertentu. Secara ilokusi, tuturan Abdel tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud menunjukkan jalan keluar atas masalah yang sedang dialami Melon. Letak humor pada tuturan Abdel terjadi ketika *jalan keluar* diinterpretasikan berbeda antara Abdel dan Melon. Perbedaan interpretasi akibat adanya pergeseran konteks makna *jalan keluar* berarti solusi menjadi *jalan keluar* berarti jalan dari dalam untuk akses keluar.

g. Meminta

Fungsi meminta juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan meminta diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa permintaan untuk mendapatkan sesuatu. Berdasarkan penjelasan tersebut,

berikut contoh data fungsi meminta pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

(46) KOMPLAIN

Konteks : Kinal dan Melon berada di cucian mobil milik Melon. Sebagai pelanggan, Kinal datang untuk komplain terhadap pelayanan tempat cucian Melon yang mengakibatkan mobilnya mati.

Kinal : “Yang punya tempat ini siapa?”

Melon : “Saya mbak”

Kinal : “Saya mau ke sini mau komplain!”

Melon : “Ya, ada complain apa ya mbak?”

Kinal : “*Tadi supir saya cuci mobil di sini pulang-pulang mati, gimana?*”

Tuturan pada contoh (46) terjadi ketika Kinal komplain kepada Melon karena mobilnya mati setelah dicuci. Paronomasia diwujudkan pada kalimat *tadi supir saya cuci mobil di sini pulang-pulang mati, gimana sih?*. Tuturan Kinal tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud tertentu. Secara ilokusi, tuturan Kinal tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud meminta pertanggungjawaban Melon karena telah membuat mobilnya mati. Letak humor pada tuturan Kinal terjadi ketika permintaan pertanggungjawaban yang disampaikan Kinal tidak mendapat respon baik dari Melon akibat perbedaan interpretasi sosok yang mati setelah dicuci.

h. Menyuruh

Fungsi menyuruh juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan menyuruh diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa perintah kepada lawan tutur untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan

penjelasan tersebut, berikut contoh data fungsi menyuruh pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

(47) WARUNG SEBELAH

Konteks : Abdel dan Melon berada di ruangan sebuah rumah. Terlihat Melon hendak pergi ke warung sebelah.

Melon : “Cing”

Abdel : “Eh mau kemana lu Lon?”

Melon : “Warung sebelah Cing”

Abdel : “Nah sekalian deh nitip pesen!”

Melon : “Pesen apaan?”

Abdel : “***Warung cuma sebelah kalau buka jangan nanggung-nanggung***”

Tuturan pada contoh (47) terjadi ketika Melon hendak pergi ke warung. Paronomasia diwujudkan pada kata *sebelah* dalam tuturan Abdel *warung cuma sebelah kalau buka jangan nanggung-nanggung*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud tertentu. Secara ilokusi, tuturan Abdel tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud menyuruh pemilik warung untuk lebih totalitas ketika akan membangun warung. Letak humor pada tuturan Abdel terjadi ketika ada pergerseran konteks dalam menginterpretasikan makna *sebelah* yang berarti berada di samping menjadi *sebelah* berarti separuh.

i. Menyarankan

Fungsi menyarankan juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan menyarankan diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa pemberian pertimbangan, usulan, maupun anjuran kepada mitra tutur. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut contoh data fungsi menyarankan pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

(48) TANPA JUDUL

Konteks : Melon tampak meminta saran Abdel tentang tarikan motor yang cepat untuk motor barunya.

Melon : “Gimana ya biar tarikannya cepet? Bawa ke bengkel mana Cing?”

Abdel : “***Kalau mau tarikannya cepet ga usah bawa ke bengkel. Lu gak bayar cicilan tiga bulan entar ditarik tuh cepet sama leasing!***”

Tuturan pada contoh (48) terjadi ketika Melon meminta saran Abdel supaya tarikan motor barunya cepat. hendak pergi ke warung. Paronomasia diwujudkan pada kata *tarikannya* dalam tuturan Abdel *Kalau mau tarikannya cepet ga usah bawa ke bengkel. Lu gak bayar cicilan tiga bulan entar ditarik tuh cepet sama leasing!* Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud tertentu. Secara ilokusi, tuturan Abdel tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud menyarankan supaya Melon tidak usah repot-repot membawa motor barunya ke bengkel, tetapi cukup tidak membayar cicilan tiga bulan maka tarikan motornya akan cepat. Letak humor pada tuturan Abdel terjadi karena perbedaan interpretasi kata *tarikannya*. Perbedaan interpretasi disebabkan pergeseran konteks dalam memaknai kata *tarikannya* yang berarti tarikan motor menjadi *tarikannya* berarti jenis tarikan tertentu.

j. Mengeluh

Fungsi mengeluh juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan mengeluh diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa ungkapan atas perasaan sedih, kesulitan, maupun ketidaknyamanan. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut contoh data fungsi mengeluh pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

(49) NYARI KERJA

Konteks : Melon sedang beristirahat di warung makan. Ia bertemu dengan pemuda yang baru saja keluar dari pekerjaannya.

Pemuda : “Kerjanya sip sip an mas”

Melon : “Lah kan enak mas kerja sip sip an”

Pemuda : “Enak apaan, sekali dateng-dateg sip ! tamu dateng sip ! sip sip sip ! hahhh!”

Tuturan pada contoh (49) terjadi ketika seorang pemuda menjelaskan kepada Melon alasan dirinya keluar bekerja. Paronomasia diwujudkan pada kata *sip-sip an* dalam tuturan *Enak apaan, sekali dateng-dateg sip ! tamu dateng sip ! sip sip sip ! hahhh!*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud lain di balik tuturan tersebut. Secara ilokusi, tuturan pemuda tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud mengeluh terhadap ketidaknyamanannya dalam bekerja yang harus mengucapkan kata sip sip terus menerus. Letak humor pada tuturan pemuda terjadi ketika terdapat pergeseran konteks dalam menginterpretasikan makna *sip-sip an* yang berarti sistem giliran masuk dalam bekerja menjadi *sip-sip* berarti mengucapkan kata sip sip.

k. Mengkritik

Fungsi mengkritik juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan mengkritik diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa tanggapan kelebihan maupun kekurangan sesuatu disertai alasan dan juga saran. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut contoh data fungsi mengkritik pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

(50) TANPA JUDUL

Konteks : Abdel dan Melon berada di loket pembelian tiket nonton film. Keduanya terlihat sedang memilih film yang akan ditonton..

Abdel : “Mau nonton apa lu Lon?”

Melon : “Pocong dua Cing”
 Abdel : “Aduh jangan dah!”
 Melon : “Lah emang kenapa sih ? Cing takut?”
 Abdel : “Bukan, kemarin gue uda nonton. Lagian diboongin sama film pocong dua”
 Melon : “Lah diboongin kenapa?”
 Abdel : “***Judulnya doang pocong dua sampe habis gue tungguin pocongnya cuma satu***”
 Melon : “Bisaa aee sablon!”

Tuturan pada contoh (50) terjadi ketika Melon dan Abdel hendak menonton film di bioskop. Paronomasia diwujudkan pada kata *dua* dalam tuturan Abdel *judulnya doang pocong dua sampe habis gue tungguin pocongnya cuma satu*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud lain di balik tuturan tersebut. Secara ilokusi, tuturan Abdel tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud mengkritik film yang menyajikan cerita tidak sesuai dengan realita judul yang dipahami oleh Abdel. Letak humor pada tuturan Abdel terjadi ketika terdapat pergeseran konteks dalam menginterpretasikan makna *dua* yang berarti urutan ke-2 setelah 1 menjadi *dua* berarti berjumlah dua.

1. Menyindir

Fungsi menyindir juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan menyindir diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa sindiran kepada pihak tertentu secara tidak langsung. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut contoh data fungsi menyindir pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAae Net TV.

(51) REM BLONG

Konteks : Abdel sedang berjalan di pinggir jalan beraspal. Tampak Melon datang dari arah berlawanan dengan mengayuh sepeda ontel hampir menabrak Abdel.

Abdel : “Eh eh eh eh eh eh. Yang bener naik sepeda dong lu ah. Hampir gue ketabrak!”
 Melon : “Maaf-maaf cing. Rem gue blong karetnya udah aus.”
 Abdel : “***Ya lu kasih minum dong! Beli sepeda bisa ngasih minum gak bisa!***”
 Melon : “Bisaa aee antai gembot!”

Tuturan pada contoh (51) terjadi ketika Melon hampir saja menabrak Abdel karena rem sepedanya aus. Paronomasia diwujudkan pada kata *aus* dalam tuturan Abdel *ya lu kasih minum dong! beli sepeda bisa ngasih minum gak bisa!*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya memerintah saja saja tetapi terdapat maksud lain di balik tuturan tersebut. Secara ilokusi, tuturan Abdel tidak hanya berupa perintah saja, tetapi juga memiliki maksud menyindir Melon yang kurang mampu merawat sepedanya dengan baik. Letak humor pada tuturan Abdel terjadi akibat adanya pergeseran konteks dalam menginterpretasikan makna *aus* yang berarti menyusut menjadi *aus* berarti haus.

m. Bersimpati

Fungsi simpati juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan simpati diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa rasa yang menyatakan keikutsertaan merasakan perasaan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut contoh data fungsi menyindir pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAae Net TV.

(52) BAKSO MALANG

Konteks : Dita menghampiri Melon di depan ruah yang sedang menunggu bakso malang lewat.
 Dita : “Bang Melon lagi nungguin apa bang?”
 Melon : “Ini Dit, gue lagi nungguin baksonya malang gak lewat-lewat!”
 Dita : “Hah, kasian banget ya bang bakso malang. Saya kok jadi ikut sedih deh!”

Tuturan pada contoh (52) terjadi ketika Dita tahu jika Melon sedang menunggu bakso malang lewat depan rumah. Paronomasia diwujudkan pada kata *malang* dalam tuturan Dita *Hah, kasian banget ya bang bakso malang. Saya kok jadi ikut sedih deh!*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud lain. Secara ilokusi, tuturan Dita tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud bersimpati dengan apa yang dialami bakso ‘malang’ tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Dita bahwa dirinya menjadi ikut sedih dengan kondisi bakso. Letak humor pada tuturan Dita terjadi ketika terdapat pergeseran konteks dalam menginterpretasikan makna *malang* yang berarti kota Malang di Jawa Timur menjadi *malang* berarti nasib buruk.

n. Mengejek

Fungsi mengejek juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan mengejek diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa sindiran maupun olokan terhadap kekurangan suatu hal. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut contoh data fungsi menyindir pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAae Net TV.

(53) TUKAR PIKIRAN

Konteks : Melon menghampiri Abdel dan menyatakan jika dirinya hendak bertukar pikiran.

Melon : “Gue mau tukar pikiran sama lu”

Abdel : “Ogah ah!”

Melon : “Ya elah Cing, napa emang sih Cing?”

Abdel : “***Ya lu kan gak punya pikiran***”

Tuturan pada contoh (53) terjadi ketika Abdel hendak dimintai Melon untuk saling bertukar pikiran. Paronomasia diwujudkan pada *tukar pikiran* dalam

tuturan Abdel *Ya lu kan gak punya pikiran*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud lain. Secara ilokusi, tuturan Abdel tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud mengejek Melon yang dianggap tidak memiliki pikiran alias bodoh sehingga ia tidak mau dimintai bertukar pikiran dengan Melon. Letak humor pada tuturan Abdel terjadi ketika terdapat pergeseran konteks dalam menginterpretasikan makna *tukar pikiran* yang berarti diskusi menjadi *tukar pikiran* berarti saling menukar pikiran.

o. Melarang

Fungsi melarang juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan melarang diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa perintah kepada mitra tutur untuk tidak melakukan sesuatu. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut contoh data fungsi melarang pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

(54) MOTOR BEBEK

Konteks : Abdel dan Melon berada di ruangan sebuah rumah. Abdel terlihat sedang menasehati Melon ketika memilih motor yang bagus untuk dibeli.

Abdel : “Lu mau beli motor, Lon”

Melon : “Iya Cing. motor apa yang bagus ya Cing?”

Abdel : “*Apa aja bagus asal ga usah beli motor bebek deh!*”

Tuturan pada contoh (54) terjadi ketika Melon bertanya kepada Abdel motor yang bagus untuk dibeli. Paronomasia diwujudkan pada frasa *motor bebek* dalam tuturan Abdel *apa aja bagus asal ga usah beli motor bebek deh*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud lain di balik tuturan. Secara ilokusi, tuturan

Kyku tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud melarang Melon untuk membeli motor bebek. Letak humor pada tuturan Abdel terjadi ketika adanya pergeseran konteks dalam menginterpretasikan makna *motor bebek* yang berarti motor kecil berbentuk seperti bebek menjadi *motor bebek* berarti motor layaknya hewan bebek.

p. Menolak

Fungsi menolak juga termasuk dalam tindak tutur ilokusi. Fungsi tuturan menolak diwujudkan dengan adanya maksud tertentu dari suatu pernyataan berupa dorongan tidak menerima sesuatu. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut contoh data fungsi menolak pada tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAAe Net TV.

(55) DIJODOHIN

Konteks : Abdel dan Kyku berada di pinggir kolam. Abdel terlihat bertanya kepada Kyku tentang tanggapannya jika dijodohkan oleh *orang tua* (ayah dan ibu).

Abdel : “Lu mau gak kalau dijodohin sama orang tua?”

Kyku : “Orang tua?”

Abdel : “Iya.”

Kyku : “***Ya gak mau lah sama orang tua. Kalau sama orang muda, ganteng, tajir, kayak Ge Pamungkas baru mau.***”

Abdel : “Bisaa aee komika!”

Tuturan pada contoh (55) terjadi ketika Abdel bertanya kepada Kyku bersediakah jika dijodohkan dengan orang tua. Paronomasia diwujudkan pada frasa *orang tua* dalam tuturan Kyku *Ya gak mau lah sama orang tua*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi saja tetapi terdapat maksud lain di balik tuturan tersebut. Secara ilokusi, tuturan Kyku tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi juga memiliki maksud menolak untuk dijodohkan dengan orang tua. Letak humor pada

tuturan Kyku terjadi ketika adanya pergeseran konteks dalam menginterpretasi makna *orang tua* yang berarti ayah ibu menjadi *orang tua* berarti orang sudah berumur.

q. Melakukan sesuatu

Fungsi melakukan sesuatu merupakan bagian dari tindak tutur perlokusi, yaitu tuturan yang mampu memberikan pengaruh bagi pendengarnya. Fungsi tuturan melakukan sesuatu ditandai dengan respon pendengar berupa tindakan nyata setelah mendengar tuturan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, berikut contoh data fungsi melakukan sesuatu tuturan yang menggunakan paronomasia dalam acara #BISAAe Net Tv.

(56) TANPA JUDUL

Konteks : Abdel dan Melon duduk di sofa ruangan sebuah rumah. Tampak Abdel sedang memegang secangkir minuman sambil meniup-niupnya..

Abdel : “***Panas banget Lon***”.

Melon : “Biar adem” (sambil memayungi Abdel)

Tuturan pada contoh (56) terjadi ketika Abdel memegangi secangkir minuman sambil meniup-niupnya. Paronomasia diwujudkan pada kata *panas* dalam tuturan Abdel *panas banget Lon*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi, yaitu tuturan yang memberikan pengaruh bagi pendengarnya. Secara perlokusi, tuturan Abdel tidak hanya bersifat informatif saja, tetapi memberikan pengaruh kepada Melon untuk langsung mengambilkan sesuatu. Hal tersebut terbukti dengan tindakan Melon langsung memayunginya. Tindakan Melon letak dari munculkan humor akibat perbedaan dalam menginterpretasikan makna kata *panas* yang berarti hangat sekali menjadi kata *panas* berarti suhu yang tinggi .

(57) FOTOIN

Konteks : Abdel dan Melon berada di pinggir danau. Terlihat Melon sedang memfoto Abdel. Melon meminta Abdel untuk lebih *senter* (ke tengah) supaya posisinya pas saat difoto.

Melon : “***Kurang senter Cing***”

Abdel : “Oh nih” (menyalakan senter HP)

Melon : “Bukan senter hp Cing! *center* tengah! Bisaa aee kapur sekolah!”

Tuturan pada contoh (57) terjadi ketika Melon mengambil foto Abdel di pinggir danau. Melon mencoba mengarahkan posisi Abdel supaya terlihat pas saat difoto. Paronomasia diwujudkan pada kata *senter* dalam tuturan Melon *kurang senter, Cing*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi, yaitu tuturan yang memberikan pengaruh bagi pendengarnya. Secara perlokusi, tuturan Melon tidak hanya bersifat informatif, tetapi memberikan pengaruh kepada Abdel untuk melakukan sesuatu, yaitu lebih senter. Hal tersebut terbukti dengan tindakan Abdel yang langsung menyalakan senter HP. Humor terletak pada tindakan Abdel yang tidak sesuai keinginan karena perbedaan dalam menginterpretasikan makna kata *senter* yang berarti tengah menjadi kata *senter* berarti alat penerangan.

Paronomasia merupakan permainan fitur-fitur bahasa dengan menyajikan dua ujaran tampak serupa tetapi berbeda makna. Terciptanya perbedaan makna pada dua ujaran serupa sengaja “dibuat” untuk tujuan humor. Efek humor dari paronomasia didapat ketika penonton mendengar suatu ujaran kemudian terjadi pembangunan asumsi kontekstual yang pertama. Jika konteks yang dibangun penutur bertentangan dengan pemahaman secara umum, maka penonton akan membangun kembali asumsi baru dengan pengetahuannya dan akhirnya mampu menyimpulkan maksud dari ujaran penutur tersebut, sehingga diperoleh efek lucu.

Sama halnya dalam acara *#BISAAe* Net TV, guna memunculkan humor acara tersebut menggunakan paronomasia. Melalui paronomasia, penonton dibuat berpikir pada permainan kata, gabungan kata, maupun kalimat yang memiliki kemiripan bentuk tetapi diinterpretasikan berbeda. Paronomasia dalam *BISAAe* Net TV dapat diidentifikasi dari segi bentuk satuan lingual, jenis-jenis paronomasia, faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia, serta fungsi paronomasia.

Dari segi bentuk lingual, paronomasia diwujudkan dalam tiga bentuk satuan-satuan bahasa, yaitu : kata, gabungan kata, dan kalimat. Secara umum, makna asli dari setiap satuan bahasa yang mengandung paronomasia secara sengaja dikonstruksikan ulang menjadi satuan bahasa versi baru sehingga membentuk makna berbeda. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap satuan bahasa akan membentuk sebuah beranda baru dari kata asli akibat transformasi secara semantik. Bentuk lingual yang paling dominan dalam sketsa komedi ini adalah kata. Hal tersebut dikarenakan kata-kata dalam bahasa Indonesia banyak yang memiliki makna ganda, sehingga mudah untuk dimainkan secara humor melalui paronomasia.

Dari segi jenis-jenis paronomasia diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu paronomasia leksikal, paronomasia struktur semantik, dan paronomasia struktur sintaksis. Masing-masing jenis paronomasia memiliki wujud yang berbeda-beda sesuai ambiguitas yang dihasilkan pada tataran leksikal (kata), semantik (gabungan kata), dan sintaksis (kalimat). Jenis paronomasia yang dominan dalam sketsa komedi adalah paronomasia leksikal. Hal tersebut dikarenakan

paronomasia leksikal banyak bermain pada tataran kata berupa homonim, homofon, homograf, polisemi.

Lalu, dari segi faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia, terdiri dari: faktor fonetik, faktor gramatikal, faktor leksikal, dan faktor percampuran bahasa. Faktor yang paling dominan digunakan dalam penciptaan paronomasia dalam acara sketsa komedi ini adalah faktor gramatikal. Faktor gramatikal lebih dominan digunakan karena satuan bahasa yang telah mengalami proses morfologis akan lebih luas dan lebih mudah untuk dimainkan maknanya sehingga mampu menimbulkan banyak makna berbeda.

Selanjutnya, fungsi paronomasia berkaitan dengan fungsi komunikatif dari tuturan yang mengandung paronomasia. Paronomasia merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan beberapa fungsi, seperti menginformasi, bertanya, perintah, menyatakan, menyanggah, menunjukkan, meminta, menyuruh, menyarankan, mengeluh, mengkritik, menyindir, bersimpati, mengejek, melarang, menolak, dan melakukan sesuatu. Melalui paronomasia, fungsi komunikatif dapat disampaikan secara menarik dan lucu. Fungsi menginformasi merupakan fungsi yang paling dominan pada sketsa komedi ini. Letak humor pada fungsi menginformasi terjadi ketika ada perbedaan dalam menginterpretasi suatu informasi yang tampak serupa tetapi kenyataannya merupakan dua hal berbeda.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti mengakui adanya keterbatasan dalam penyusunan laporan penelitian ini. *Pertama*, subjek penelitian ini hanya berfokus kepada para pemain acara #BISAAe Net TV yang terlibat dalam peristiwa tutur segmen sketsa komedi. Hal tersebut dikarenakan dalam acara #BISAAe Net TV terdapat tiga segmen, seperti : (1) dialog komedi yang dibawakan oleh pembawa acara di awal acara, (2) sketsa komedi, dan (3) musikodan. *Kedua*, fokus penelitian hanya mengkaji dari segi bentuk-bentuk lingual, jenis-jenis paronomasia, faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya paronomasia, serta fungsi paronomasia. Masih terdapat fokus-fokus lain yang sebenarnya bisa digali dari paronomasia, seperti keterkaitan setiap unsur paronomasia dari segi bentuk-jenis-faktor, bahasa figuratif paronomasia, serta penalaran berpikir dalam memunculkan paronomasia. *Ketiga*, data penelitian dibatasi pada tayangan acara bulan Januari 2019 sampai Juli 2019. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan biaya peneliti dalam mengunduh video acara yang diunggah melalui akun youtube resmi Net TV. Selain itu, acara tersebut juga menggunakan beberapa teknik penciptaan humor lainnya seperti : plesetan dan logika humor, sehingga tidak semua episode memanfaatkan paronomasia sebagai teknik penciptaan humor. *Keempat*, keterbatasan pada teori yang digunakan karena penelitian ini masih tergolong sebagai penelitian baru, sehingga teori yang digunakan adalah teori dasar secara umum, serta kombinasi teori dari beberapa artikel jurnal internasional yang membahas tentang paronomasia.